

**PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS 3 A
(ATRAKSI, AMENITAS, DAN AKSESIBILITAS) DI MAKAM
SUNAN KATONG KALIWUNGU KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

Wulan Fitriyana

1801036072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7506405 Semarang 50185 website:fakdakom.walisongo.ac.id.

Skripsi

PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) DI MAKAM SUNAN KATONG KALIWUNGU KENDAL

Disusun Oleh:
Wulan Fitriyana
1801036072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Dedy Susanto, S.Sos.I,M.S.I
NIP 198105142007101001

Sekretaris Sidang,

Ibnu Fikri, S.Ag.,M.Sl.,Ph.D
NIP 197806212008011005

Penguji 1,

Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP 196608221994031003

Penguji 2,

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I.,M.S.I
NIP 198008162007101003

Mengetahui
Pembimbing

Ibnu Fikri, S.Ag.,M.Sl.,Ph.D
NIP 197806212008011005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 5 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Wulan Fitriyana

NIM : 1801036072

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Pengembangan Wisata Religi 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas)
di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Desember 2022

Pembimbing,



Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I., Ph.D

NIP: 197806212008011005

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2022



Wulan Fitrivana

NIM: 1801036072

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Sholawat serta salam tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi keluarga, sahabat-sahabat dan seluruh umat di dunia.

Skripsi yang berjudul **“Pengembangan Wisata Religi Berbasis 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal”** sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada proses penulisannya, penulis banyak mengalami hambatan. Namun, karena taufik dan inayah dari Allah SWT penulis mendapatkan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan walaupun banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I selaku Wali Studi yang telah memberikan nasehat dan motivasi dalam perkuliahan hingga akhir studi.
5. Bapak Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana beliau meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritikan dan nasehat-nasehat untuk memotivasi penulis dalam proses pembuatan skripsi.

6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini.
7. Bapak Khumaitullah selaku juru kunci makam Sunan Katong yang telah mengizinkan dan bersedia dijadikan objek penelitian oleh penulis
8. Anggota Badan Pengelola Makam (BPM) selaku pengelola makam Sunan Katong yang telah bersedia membantu memberikan data data guna proses penyusunan skripsi.
9. Ipp (Ricky Royyanto) yang selalu menemani dan memberi motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Sahabat-Sahabat saya (Shinta Ld, Annes M, Noni Ahvalun N dan Laila Utun) yang telah menemani kesaharian saya dalam perkuliahan hingga akhir studi.
11. Teman teman seperjuanganku MD B 18 yang selalu memberi semangat bagi penulis dan menemani sampai akhir studi.
12. Keluarga besar IMPG yang telah memberikan saya berkesempatan untuk berproses dalam berorganisasi.

Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan motivasi pada penulis. Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT, dan semoga mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi jauh dari kata sempurna, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran inovatif dari pembaca untuk bahan penyempurna skripsi.

Semarang, 18 Desember 2022



Wulan Fitriyana

NIM: 1801036072

PERSEMBAHAN

Ya Allah, Ya Rabb

Sekiranya karya yang sederhana ini engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut di persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta bapak Purwadi dan ibu Suratun yang selalu memberikan cinta kasihnya sehingga penulis selalu termotivasi untuk menjadi yang lebih baik.
2. Teruntuk kakak saya Ulfiatu Rohmiyati yang selalu menjadi motivasi terbesar saya setelah kedua orang tua saya.
3. Teruntuk kedua adik saya Muhammad Khoirul fahmi dan Jihan Sahila Putri yang selalu menjadi penyemangat saya.
4. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi

MOTTO

فِي أَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تُكذِّبُونَ

Artinya: Maka, nikmat tuhanmu manakah yang kamu dustakan.

ABSTRAK

Nama Wulan Fitriyana 1801036072, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi penelitian dengan judul “Pengembangan Wisata Religi Berbasis 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) Di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan wisata religi dalam konsep 3 A pariwisata di makam Sunan Katong. Untuk mendapatkan potensi daya tarik yang tinggi, yang perlu dilakukan adalah dapat mengembangkan wisata religi agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penerapan konsep 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) pariwisata dapat membantu dalam pengembangan destinasi wisata.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan data peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan di makam Sunan Katong sudah menerapkan konsep 3 A pariwisata. Wisata religi Sunan Katong merupakan salah satu wisata religi yang berkembang di kabupaten Kendal. Wisata religi Sunan Katong memiliki daya tarik situs budaya. Amenitas merupakan sarana prasarana di makam Sunan Katong yang dapat membantu kebutuhan pengunjung. Nilai aksesibilitas di makam Sunan Katong dapat membantu kemudahan pengunjung menuju ke makam. Peneliti menggunakan konsep 3 A agar dapat mengetahui seberapa jauh perkembangan di wisata religi Makam Sunan Katong. Karena konsep 3 A pariwisata dapat mengetahui pengembangan wisata dan dapat membantu pengembangan di sebuah destinasi wisata.

Kata Kunci: Wisata Religi, Pengembangan, Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS 3 A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS).....	17
A. Pariwisata	17
1. Pengertian Pariwisata	17
2. Tujuan Pariwisata.....	19
3. Bentuk-Bentuk Pariwisata.....	20
B. Pengembangan Pariwisata.....	23

C. Konsep Wisata Religi.....	27
1. Pengertian Wisata Religi.....	27
2. Tujuan Wisata Religi.....	29
3. Hukum dan Fungsi Wisata Religi	31
4. Bentuk-Bentuk Wisata Religi	32
D. Konsep 3 A Pariwisata	33
1. Atraksi	34
2. Amenitas	35
3. Aksesibilitas	37

BAB III KONSEP WISATA RELIGI DI MAKAM SUNAN KATONG

KALIWUNGU	39
A. Gambaran Umum Makam dan Biografi Sunan Katong Kaliwungu	39
1. Letak Geografis Makam.....	39
2. Biografi Sunan Katong.....	41
3. Legenda Sunan Katong	44
B. Pengelola Wisata Religi Makam Sunan Katong	46
1. Organisasi Pengelola Wisata Religi Makam Sunan Katong	46
2. Susunan Pengelola Makam Sunan Katong	59
3. Fasilitas di Kompleks Makam Sunan Katong.....	50
C. Konsep Wisata Religi di Kompleks Makam Sunan Katong	51
1. Kegiatan Wisata Religi dan Ritual Keagamaan di Kompleks Makam Sunan Katong	51
D. Konsep Pengembangan di Kompleks Makam Sunan Katong.....	55
1. Atraksi	55
2. Amenitas	55
3. Aksesibilitas	56
E. Penerapan Konsep 3 A di Kompleks Makam Sunan Katong	57
1. Atraksi.....	57
2. Amenitas	58
3. Aksesibilitas	58

BAB IV PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS 3 A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS) DI MAKAM SUNAN KATONG KALIWUNGU KENDAL	60
A. Konsep pengembangan Berbasis 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di Makam Sunan Katong	60
B. Penerapan Konsep 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di Makam Sunan Katong	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77
RIWAYAT HIDUP.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi pariwisata yang cukup besar dalam mengembangkan dunia pariwisata dengan daya tarik objek wisata hingga berbagai budaya yang terdapat dalam objek tersebut. Hal tersebut menjadi dorongan pemerintah untuk melanjutkan berinovasi dalam mengembangkan pariwisata konvensional dan pariwisata halal di Indonesia. Wisata halal/religi di Indonesia sekarang ini sedang berkembang, diantaranya wisata religi walisongo. Indonesia memiliki situs sejarah seperti benda-benda bersejarah, bangunan kuno dan candi, sehingga banyak orang yang beragama Islam khususnya masyarakat Jawa. Keragaman agama dan budaya yang memiliki inovasi dapat dijadikan daya tarik wisata yang potensial, sehingga membantu pengembangan kepariwisataan pada umumnya dan khususnya bagi wisata religi.¹

Wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang banyak berhubungan dengan religi ataupun keagamaan oleh manusia. Istilah "wisata religi" mengacu pada perjalanan ke lokasi yang mempunyai arti khusus untuk umat beragama, umumnya tempat ibadah dengan keuntungan. Wisata religi seringkali dikaitkan dengan niat serta tujuan wisatawan untuk mendapatkan rahmat, arahan, serta keberkahan dalam hidupnya. Karena itu yang berkunjung diwisata religi membuat yang berkaitan merasa lebih dekat pada Allah SWT. Adat istiadat, agama, hingga kepercayaan individu ataupun kelompok dalam masyarakat dapat dihubungkan dengan wisata religi. Kegiatan wisata tersebut banyak dijalankan oleh individu ataupun kelompok ke tempat-tempat ibadah, seperti makam orang-orang terkenal ataupun para petinggi kerajaan yang di agungkan. Dapat disimpulkan bahwa

¹ Shofi'unnafik, "Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata" Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 13, No. 1, 2022, hal 69-85

wisatawan datang dengan berbagai alasan, dimana wisata religi termasuk dalam wisata khusus. Selain itu, pengunjung wisata religi ingin belajar tentang sejarah serta arsitektur bangunan yang mereka kunjungi.²

Diantara potensi wisata yang sedang berkembang sekarang ini ialah kawasan wisata religi di kabupaten Kendal. Ada banyak destinasi wisata religi di kabupaten ini yang sudah dikenal masyarakat. Salah satunya yaitu makam Sunan Katong yang terkenal serta diminati masyarakat Kendal juga sekitarnya karena sejarahnya.

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten yang dikenal sebagai kota santri, mempunyai banyak hal yang ditawarkan kepada wisatawan, termasuk seni budaya yang unik, kuliner, serta karakteristik Islami yang khas. Makam Sunan Katong yang ada di desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal, merupakan salah satu situs sejarah serta budaya yang berpotensi menjadi objek wisata religi. Sunan Katong berperan besar tidak hanya dalam menyebarkan agama Islam tetapi pula dalam sejarah kota Kendal, khususnya Kabupaten Kaliwungu. Makamnya sekarang ini berada di Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal, di Desa Protomulyo.

Menurut catatan sejarah Kaliwungu selalu dihubungkan dengan cerita akhir perjalanan dari kedua tokoh bernama Sunan Katong serta Empu Pakuwojo. Cerita perjalanan Sunan Katong serta Eyang Pakuwojo menghasilkan asal usul nama Kota Kaliwungu yang diawali dengan Sunan Katong hendak membawa jenazah Eyang Pakuwojo, di pertengahan jalan Sunan Katong dan pengawal Eyang Pakuwojo istirahat di sungai sarean untuk melaksanakan shalat duhur. Di sungai sarean tersebut ada sebuah pohon besar yang bunganya berwarna ungu, kemudian bunga tersebut jatuh kesungai tepatnya ditepi sendang, dan air sungai sarean berubah menjadi

² Muhammad Fajar Anwar, "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar" Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 44, No. 1, Maret 2017

warna ungu. Kemudian Sunan Katong mengatakan kota ini akan menjadi kota Kaliwungu. Adapun cerita tentang sejarah Kaliwungu yang berkaitan pula dengan cerita perjalanan Sunan Sunan Katong, nama kaliwungu terkait dengan kisah perjalanan Sunan Katong setelah lama tinggal di Kaliwungu. Ada versi yang menceritakan tentang asal-usul atau lahirnya nama Kaliwungu, menceritakan tentang akhir perjalanan Sunan Katong dari Tirang Amper, Bergota, Semarang. Di suatu hari ia merasa lelah karena telah melalui perjalanan jauh dengan berjalan kaki, kemudian beristirahat dan tidur siang dibawah pohon dengan daun ungu dimana terletak di tepi sungai. Di sinilah istilah kali serta ungu berasal. Bila diucapkan satu, dapat diucapkan dengan jelas menajadi kata KALI(W)UNGU.³

Pangeran Katong atau biasa disebut Sunan katong adalah leluhur Kaliwungu yang berasal dari Jawa Timur, Pangeran Katong memiliki julukan Sunan Katong setelah menjabat menjadi adipati di Ponorogo. Pangeran Katong di utus untuk hijrah ke daerah barat yakni di daerah Kaliwungu Kendal di sertai lima pengawal dan anak perempuannya. Setelah sampai di Kendal Sunan Katong/Pangeran Katong bertemu dengan Eyang Pakuwojo. Sunan katong dan Eyang Pakuwojo pertama kali yang mendirikan masjid di kota Kendal, setelah berkembangnya agama islam di kota Kendal Eyang Pakuwojo meninggal dunia dan jenazah Eyang Pakuwojo dibawa pulang ke tanah kelahiran. Sunan Katong pertama kali yang menyebarkan agama islam di Kaliwungu. Sunan Katong putera dari prih wira bumi Prabu Brawijaya lima.⁴

Banyak orang mengunjungi makamnya untuk mengingat perannya dalam penyebaran Islam di Kendal. Di Kendal, Kaliwungu ialah kota kecil yang dikenal dengan istilah “kota santri”. Makna penting leluhur Kaliwungu, seperti Pangeran Katong serta Sunan Katong, tak lepas dari sebutan kota itu sebagai santri. Untuk menyebarkan Islam ke Kaliwungu,

³ Nur Aviva, Tugas Akhir: “Cerita Rakyat Kaliwungu Dalam Busana *Evening Batik*”, Tugas Akhir D-3 Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020, hlm. 5.

⁴ Wawancara dengan Bapak Khumatullah, juru kunci makam tgl 18 Januari pukul 16.00

Pangeran Katong telah mendirikan beberapa adat serta budaya, seperti adat khaul, di mana orang Kaliwungu berkumpul untuk berdoa bagi leluhur mereka di kuburan leluhur mereka. Makam Sunan Katong sepanjang tahun tepatnya di bulan Maulid, Ruwah dan Syawal banyak didatangi oleh para peziarah dari beberapa wilayah. Ketersediaan sarana dan prasarana di makam Sunan Katong sudah mumpuni sehingga banyak para peziarah berkunjung kembali, contohnya seperti tempat yang nyaman dan bersih sehingga para peziarah dapat berdoa dengan tenang dan khusuk, disekitar makam juga terdapat toko dan warung makan untuk beristirahat. namun terdapat kekurangan dari segi fasilitas yaitu mck atau kamar mandi masih kurang memadai, pagar makam juga belum sepenuhnya menutup area makam tersebut dan akomodasi atau penginapan. Dengan adanya kekurangan fasilitas tersebut pengurus atau pengelola makam Sunan Katong dapat memperbaiki kembali fasilitas tersebut agar pengunjung lebih merasa nyaman.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wisata religi makam Sunan Katong perlu dikembangkan lagi. Dimana dapat memberikan peluang untuk masyarakat atau wilayah dalam membangun homestay atau membuka toko oleh-oleh khas kendal dan kenang-kenangan. Makam Sunan katong sudah dikenal luas oleh masyarakat Kendal dan masyarakat luar kota dengan sejarahnya dalam menyebarkan serta mengembangkan agama Islam di kota Kendal. Makam Sunan Katong berada di kompleks makam wisata religi Kaliwungu.

Dalam mengembangkan suatu kawasan untuk menjadikannya sebuah objek wisata tentu banyak sekali hal yang perlu diperhatikan, terutama adalah kondisi geografis daerah, kondisi ekologi, fungsi ekosistem di suatu kawasan, aspek kondisi sosial dan budaya masyarakat, perkembangan ekonomi, kondisi alam, flora dan fauna yang memiliki spesies khusus, serta keberadaan beberapa tempat atau situs yang unik.

Memiliki keaslian yang juga sangat penting untuk diperhatikan dan diperhitungkan.

Menurut Fandeli tolak ukur keberhasilan pengembangan kepariwisataan dilakukan dengan menggunakan parameter-parameter terkuantifikasi. Parameter jumlah pengunjung, lama kunjungan, belanja wisatawan, pendapatan *stake holde*, penciptaan peluang kerja dan termasuk pendapatan masyarakat setempat serta pemerintah baik pusat maupun daerah. Komponen produk yang berada disuatu destinasi yang dikembangkan melalui objek dan daya tarik berupa fasilitas dan utilitas serta aksesibilitas komponen fasilitas wisata meliputi hotel atau penginapan, rumah makan, *lavatory*, kantor pos, bank, *money change*, dan took cinderamata.⁵

Berlandaskan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian secara lebih luas serta dalam Pengembangan Berbasis 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dalam mengembangkan wisata religi tersebut. Karena dengan 3 A dapat membantu dan menjawab pengembangan di makam Sunan Katong. Dengan penelitian tersebut saya dapat melihat seberapa jauh perkembangan wisata religi makam Sunan Katong, dalam upaya pengembangan obyek wisata religi masyarakat dan bumdes (badan usaha milik desa) ikut berpartisipasi meningkatkan fasilitas yang ada, agar pengunjung merasa lebih nyaman. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang **“Pengembangan Wisata Religi Berbasis 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) Di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal”**.

⁵ Hamidah Ary, Skripsi: “kajian Penerapan Ekowisata Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Danau Labuan Cermin Kabupaten Provinsi Kalimantan Timur”, (Semarang: Stiepari, 2018), hlm 25-26

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pembahasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang tersebut, selanjutnya rumusan masalah pada skripsi ini dibagi dalam dua pernyataan diantaranya:

1. Bagaimana Konsep Pengembangan Wisata Religi di Kompleks Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal?
2. Bagaimana Penerapan Konsep 3 A di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki berbagai tujuan diharapkan mampu memberi pengembangan ilmu pengetahuan, selanjutnya tujuan tersebut diantaranya:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pengembangan wisata religi di kompleks makam Sunan katong Kaliwungu Kendal.
- b. Untuk mengetahui apakah konsep 3 A di makam Sunan katong Kaliwungu Kendal sudah diterapkan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan serta selaku referensi untuk dijadikan kajian dalam mengembangkan wisata religi khususnya dalam konsep 3A (Atraksi, Amenitas serta Aksesibilitas)

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta masukan untuk pengelola obyek wisata religi makam Sunan Katong dalam pengembangan obyek wisata

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan serta plagiasi maka dalam penulisan skripsi ini cantumkan berbagai hasil penelitian yang terdapat kaitannya dengan skripsi ini di antara penelitian-penelitian tersebut ialah diantaranya :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Layin Lia Febriana (2021) “*Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun*”. Skripsi ini memfokuskan tentang potensi wisata halal dalam wisata lereng Gunung Wilis meliputi hambatan pengembangan wisata halal dan analisis pengembangan wisata halal dengan menggunakan standarisasi GMTI pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun. Data primer serta sekunder digunakan pada penelitian kualitatif ini. Dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi, data dikumpulkan. Selanjutnya metode analisis deskriptif kualitatif digunakan guna menganalisis data yang ada.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Afifah Harashta (2020) “*Potensi Pengembangan Pariwisata Halal (Halal Tourism) Di Kota Pekanbaru (Studi Pustaka Pada Kampung Bandar Senapelan)*”. Skripsi ini memfokuskan tentang strategi pengembangan pariwisata halal (halal tourism) di kota pekanbaru studi kasus pada kampung Bandar Senapelan. Skripsi ini juga fokus kepada faktor internal serta faktor eksternal pengembangan pariwisata halal (halal tourism) di Kota Pekanbaru studi kasus pada kampung Bandar Senapelan. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dimana berupa data primer serta data sekunder. Data-data tersebut didapat dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya di analisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif, analisis SWOT, dan pendekatan Balanced Scorecard.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Tiara Anggraini Putri (2019) “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanten Kabupaten Banyumas)*”. Skripsi ini memfokuskan tentang strategi pengembangan Makom Dalem

Santri dan faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan wisata religi Makom Dalem Santri. Data primer serta sekunder digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Selanjutnya informasi yang dikumpulkan yakni dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan guna menganalisis data yang ada.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Yeni Marlina (2019) “*Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan*”. Skripsi ini memfokuskan tentang analisis faktor pendukung serta penghambat strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi di kota Palembang yang terletak di provinsi Sumatera Selatan, serta strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi. Data primer serta sekunder digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Selanjutnya informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Milles dan Huberman.

Kelima, skripsi ini yang disusun oleh Fahrul Arrahman Tanjung (2019) “*Pengembangan Wisata Religi Islami Makam Syekh Mahmud Fil Hadratut Maut Dalam Perspektif Komunikasi Pariwisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*”. Skripsi ini memfokuskan tentang pengembangan wisata religi Islami dalam perspektif komunikasi pariwisata dan faktor penghambat dan pendukung pengembangan. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang berupa data primer meliputi wawancara serta observasi, kemudian data sekunder diantaranya kepustakaan serta dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang memperoleh hasil yang tidak mampu diraih melalui metode kuantitatif ataupun statistik dianggap sebagai penelitian

kualitatif. Fenomena sosial ataupun lingkungan sosial dimana meliputi pelaku, peristiwa, lokasi, hingga waktu menjadi fokus penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menyelidiki serta memperdalamnya.⁶ Penelitian ini memfokuskan kepada Pengembangan Wisata Religi Berbasis 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) Di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal.

Metode yang digunakan bersifat kualitatif serta mempunyai karakteristik deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, serta tepat tentang fakta-fakta yang dipelajari dengan mengkaji keadaan kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau pariwisata yang diteliti.⁷ Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendapatkan data serta informasi yang berkaitan langsung dengan tumbuh kembangnya wisata religi berbasis 3 A di makam Sunan Katong.

2. Sumber dan Jenis Data

Subyek yang didapat data pada penelitian ini ialah sumber serta jenis data yang digunakan. Sumber data tersebut diantaranya sumber data primer serta sekunder :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang peneliti kumpulkan langsung berdasarkan subjek penelitian, baik langsung dari sumber pertama maupun dari sumber yang terkait dengan subjek. Pada penyusunan penelitian berikut peneliti mengumpulkan data didapat melalui wawancara dengan juru kunci makam Sunan Katong yakni bapak Ky. Khumaidullah dan beberapa pihak yang berkenaan dengan pengembangan wisata religi di kompleks makam Sunan Katong.

⁶ Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

⁷ Destiani Putri Utami, "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi" Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1, No.12, 2021

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni informasi pendukung dimana dikumpulkan melalui pihak di luar ruang lingkup penelitian atau dari sumber lain. Referensi terkait pertumbuhan wisata religi berbasis 3A digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). Data yang didapat berasal dari jurnal ilmiah, buku referensi serta bahan bacaan lain yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang lengkap serta akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan berkenaan dengan studi kepustakaan serta yang diperoleh dari data empiris. Metode yang digunakan guna mendapatkan data yang diinginkan adalah :

a. Observasi

Observasi adalah penyelidikan yang menggunakan panca indra, khususnya mata, terhadap peristiwa yang terjadi serta dapat dianalisis pada saat peristiwa itu terjadi. Hal tersebut dilakukan secara sistematis serta sengaja. Metode observasi lebih objektif daripada metode survey. Tujuan utama observasi ialah untuk menggambarkan situasi yang diamati. Selanjutnya kemampuan peneliti untuk menggambarkan situasi serta konteks sealami mungkin menentukan kualitas penelitian.⁸

Metode penelitian yang paling umum, khususnya dalam studi yang berhubungan dengan ilmu perilaku, adalah observasi atau observasi. Dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau ciri-ciri fisik dalam latar alamiahnya, observasi merupakan metode

⁸ Semiawan, C. R. "*metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*". (Jakarta: Grasindo, 2010)

pengumpulan data. Berdasarkan metode observasi, informasi dicari dengan cara peneliti sendiri mengamati langsung objek yang ingin diteliti tanpa menggunakan responden.⁹

Ketika peneliti mengumpulkan data, mereka mengungkapkan secara terbuka kepada sumber data dimana mereka sedang melaksanakan penelitian dengan melakukan pengamatan yang jujur. Peneliti melakukan observasi secara langsung, sehingga data yang diharapkan dari observasi agar mengetahui pengembangan wisata religi makam Sunan Katong.

b. Wawancara

Wawancara ialah salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Sederhananya, wawancara juga dikenal sebagai interview ialah suatu peristiwa atau proses di mana pewawancara serta orang yang diwawancarai (interviewee) terlibat dalam komunikasi secara langsung.¹⁰ Dengan melaksanakan *interview*, peneliti mampu mendapatkan data yang lebih banyak dimana peneliti mampu memahami budaya melalui bahasa yang di *interview*, serta mampu melaksanakan klarifikasi terhadap sesuatu yang tidak diketahui.

Wawancara ialah salah satu alat pengumpulan data penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan. Peneliti dapat memperoleh berbagai data dari responden dalam berbagai konteks serta situasi melalui penggunaan wawancara. Namun, karena wawancara harus ditriangulasi dengan data lain, maka harus digunakan dengan hati-hati.¹¹

⁹ Umar Suryadi Bakry. “*Metode Penelitian Hubungan Internasional*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 159

¹⁰ Yusuf, A. M. “*kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*”. (Jakarta : kencana, 2014)

¹¹ Samiaji Sarosa. “*Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*”. (Jakarta: Permata Puri Media, 2012) hlm. 45

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data faktual mengenai fenomena, peristiwa atau objek tertentu, untuk mendapatkan gagasan ataupun pandangan dari peserta wawancara atau untuk mempelajari lebih lanjut mengenai perilaku mereka. Data hasil wawancara juga mempunyai peran sangat penting untuk mengonfirmasi data atau informasi yang didapat dengan metode lainnya, misalnya data dari observasi.¹²

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat melalui tulisan, gambar, ataupun karya luar biasa dari seorang individu. Dokumentasi yang digunakan berfungsi sebagai data pendukung untuk temuan wawancara serta observasi mengenai bentuk pesan verbal ataupun nonverbal serta kesulitan-kesulitan yang peneliti temui.¹³

Jika peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang suatu kejadian tetapi tidak dapat berbicara langsung dengan pelakunya, dapat menggunakan dokumen. Jika studi dilakukan pada peristiwa masa lampau di mana pelakunya mungkin telah meninggal, kondisi ini mungkin terjadi. Dokumen pula dapat dinyatakan sebagai pelaku pada kondisi tertentu, serta dapat sebagai catatan historis.¹⁴

Dokumentasi pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi gambar ataupun tulisan yang menyangkut obyek tersebut, sebagai upaya pengembangan wisata religi makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal.

¹² Umar Suryadi Bakry. "*Metode Penelitian Hubungan Internasional*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 152

¹³ Nuning Indah P. "*Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi*", jurnal ilmiah dinamika sosial, vol. 1, no. 2, Agustus 2017

¹⁴ Samiaji Sarosa. "*Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*". (Jakarta: Permata Puri Media, 2012) hlm 61

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Metode triangulasi digunakan oleh peneliti untuk mencapai validitas dalam penelitiannya. Yang dimaksud dengan “triangulasi” ialah suatu cara mengumpulkan data dimana menggabungkan beberapa cara pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Pada penelitian kualitatif, metode yang paling umum untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang menggunakan sesuatu selain data untuk memverifikasi keabsahan data atau untuk membandingkan data satu sama lain.¹⁵

Peneliti selain wawancara dari pihak juru kunci juga mengumpulkan sumber data dari badan pengelola makam, pengunjung makam dan data dari dokumen-dokumen yang lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pencarian serta penyusunan secara sistematis melalui wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya. Data disusun dalam kategori serta unit deskriptif dasar sehingga tema hingga lokasi dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dikembangkan berdasarkan data tersebut. Agar hasil temuan menjadi jelas serta mudah dipahami, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan data dari lapangan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi.

Langkah atau tahapan dalam analisis data diantaranya :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yakni menentukan strategi mengumpulkan data secara tepat serta penentuan fokus juga kedalaman data untuk proses pengumpulan data berikutnya serta pengumpulan data di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

¹⁵ Bambang Sudaryana. “*Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*”. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018) hal. 231

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebagai pemilihan, pemfokusan, abstraksi, serta transformasi langsung data mentah di lapangan yang dimulai pada saat pengumpulan data serta selanjutnya reduksi data dimulai ketika peneliti fokus pada wilayah penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu pengumpulan organisasi informasi yang memungkinkan untuk melakukan penelitian. Data didapat melalui berbagai metode, jaringan kerja, kegiatan yang dihubungkan ataupun tabel.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yakni mengumpulkan data, dimana peneliti harus memahami serta menanggapi terlebih dahulu apa yang sedang diselidiki langsung di lapangan dengan mengumpulkan pola arah serta sebab akibat.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Penulis membagi kajian ini menjadi V bab. Bab ini kemudian akan dibagi menjadi beberapa subbab yang saling berhubungan melalui pembahasan secara sistematis agar pembahasan ini lebih terarah serta memudahkan peneliti menyusunnya. Berikut cara peneliti menjabarkan secara berurutan dari sistematika:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

¹⁶ Bambang Sudaryana. “*Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*”. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018) hal. 233-234

BAB II PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS 3 A (ATRAKSI, AMENITAS & AKSESIBILITAS)

Pada bab kedua ini penulis memaparkan mengenai landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: pertama, teori tentang pariwisata yang meliputi, pengertian pariwisata, tujuan pariwisata dan bentuk-bentuk pariwisata. Kedua, tentang teori pengembangan pariwisata. Ketiga, teori mengenai konsep wisata religi dimana meliputi, definisi wisata religi, tujuan wisata religi serta bentuk-bentuk wisata religi. Yang terakhir teori tentang konsep 3 A (Atraksi, Amenitas & Aksesibilitas) dunia pariwisata.

BAB III KONSEP WISATA RELIGI DI KOMPLEKS MAKAM SUNAN KATONG KALIWUNGU

Bab ketiga ini berisi mengenai gambaran umum desa Protomulyo kecamatan Kaliwungu, gambaran umum wisata religi di makam Sunan Katong yang meliputi: sejarah Sunan Katong, silsilah Sunan Katong dan ritual yang ada di makam Sunan Katong, serta konsep pengembangan wisata religi di Makam Sunan Katong.

BAB IV PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS 3 A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS) DI MAKAM SUNAN KATONG

Bab keempat ini berisi mengenai analisis permasalahan yang terdapat di makam wisata religi Sunan Katong dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis 3 A (atraksi, amenitas serta aksesibilitas). Dan juga akan menganalisis

apakah konsep 3 A (Atraksi, Amenitas serta Aksesibilitas) di makam Sunan Katong sudah diterapkan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir akan memberi kesimpulan, kritik serta saran untuk mengembangkan wisata religi makam Sunan Katong, agar semakin berkembang kedepannya.

BAB II

PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS 3 A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS)

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pariwisata merupakan suatu bentuk perjalanan rekreasi. Pada Konferensi Nasional Kepariwisataan II di Tretes, Jawa Timur, tahun 1959, istilah “pariwisata” pertama kali digunakan. Sebelum kata *Tourism* diambil dari bahasa Sansekerta, istilah tersebut digunakan untuk menggantikannya.

Yoet melanjutkan dengan memberlakukan pembatasan penyebaran kata-kata berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas yakni:

Wisata : perjalanan; dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan perkataan “*travel*”.

Wisatawan : orang yang melakukan perjalanan; dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan istilah “*travellers*”.

Para Wisatawan : orang-orang yang melakukan perjalanan dalam bahasa Inggris bisa disebut dengan istilah “*travellers*” (jamak).

Pariwisata : perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan dalam bahasa Inggris disebut “*tourist*”.

Para Wisatawan : orang yang melakukan perjalanan tour dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tourists*” (jamak).

Kepariwisataan : hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tourism*”.¹⁷

Hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata, juga dikenal sebagai *tourism* dalam bahasa Inggris, dikenal sebagai kepariwisataan dalam arti jamak. Ada yang dikenal objek wisata dimana terlibat dalam kegiatan pariwisata, meliputi orang-orang yang melaksanakan perjalanan wisata serta objek wisata dimana merupakan tujuan untuk wisatawan. Menggunakan Bab 1 pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang mengungkapkan sebagai landasan untuk mempelajari serta memahami berbagai istilah kepariwisataan diantaranya:

- a) Wisata merupakan jenis perjalanan dimana individu ataupun kelompok mendatangi lokasi tertentu untuk rekreasi ataupun sekedar mengembangkan diri.
- b) Wisatawan merupakan seseorang yang berwisata.
- c) Pariwisata merupakan beberapa macam kegiatan serta didukung oleh beberapa fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, hingga pemerintah daerah.
- d) Kepariwisataan secara keseluruhan merupakan usaha multidimensi serta multidisiplin yang mencerminkan kebutuhan setiap individu, bangsa hingga interaksi diantara wisatawan serta masyarakat setempat, antar wisatawan, pemerintah, serta pengusaha.¹⁸

Sekitar pergantian abad ke-18, bertepatan setelah Revolusi Industri di Inggris, muncul istilah *tourism* atau pariwisata di masyarakat. Istilah pariwisata bersumber dari melakukan aktivitas ataupun kunjungan

¹⁷ . I Ketut Suwena & I Gusti Ngurah Widyatmaja “Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata” (Bali: Pustaka Larasan, 2017) hlm 15-16

¹⁸ I Ketut Suwena & I Gusti Ngurah Widyatmaja “Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata” (Bali: Pustaka Larasan, 2017) hlm 17-18

wisata atau *tour*, ialah tindakan mengubah tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggal sehari-harinya dimana bersifat sementara dalam keadaan apa pun kecuali menjalankan aktivitas yang dapat memperoleh upah ataupun gaji.

Pada Musyawarah Nasional ke-2 Yayasan Tourisme Indonesia, Presiden Pertama Ir. Soekarna mengusulkan istilah *tourism* pertama kali digunakan di Indonesia, dimana selanjutnya pada tahun 1961, pariwisata resmi digunakan untuk menggantikan *tourisme*. Istilah pariwisata tidak banyak diketahui orang, tetapi ahli bahasa Indonesia serta pariwisata Indonesia mengatakan dimana kata pariwisata bersumber dari dua suku kata yakni **pari** serta **wisata**. Wisata mengacu pada perjalanan untuk tujuan rekreasi, sedangkan pari berarti banyak atau sering serta sekitar. Oleh karena itu, *pariwisata* mengacu pada perjalanan yang sering serta perjalanan yang bertujuan untuk rekreasi.

Menurut Undang-Undang Kepariwisata Indonesia No. 10 Tahun 2009, pariwisata diartikan sebagai beberapa kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas ataupun layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, hingga pemerintah daerah. Sedangkan pengertian kepariwisataan merupakan pergerakan dari segala jenis yang berhubungan dengan pariwisata serta sifatnya kompleks serta multidisiplin yang muncul sebagai tanda kebutuhan setiap individu, negara hingga komunikasi antara wisatawan masyarakat sekitar, antar wisatawan, pemerintah, pemerintah saerah hingga pengusaha.¹⁹

2. Tujuan Pariwisata

Kebijakan yang digariskan adalah daya tarik wisata berupa kondisi alam, flora fauna, karya manusia, hingga peninggalan sejarah serta budaya yang menjadi model pengembangan serta peningkatan

¹⁹ A.J Muljadi & Andri Warman, "Kepariwisata dan Perjalanan", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm 7-10

pariwisata Indonesia. Kebijakan ini didasarkan pada hukum dan peraturan yang berlaku tentang pariwisata. Melalui penyelenggaraan kepariwisataan, model ini harus dimanfaatkan secara optimal untuk berbagai tujuan nasional serta tujuan yang terkait, termasuk kemaslahatan masyarakat sendiri dan persahabatan internasional.

Tujuan mewujudkan pembangunan serta pertumbuhan kepariwisataan Indonesia adalah supaya daya tarik wisata yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mampu dikenal baik oleh masyarakat Indonesia ataupun dunia, mampu dimanfaatkan secara maksimal, dengan tetap menjaga kelestarian ataupun menghindari adanya kerusakan.

Selanjutnya tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan kepariwisataan berdampak pada lingkungan fisik di kawasan destinasi, dimana adanya hubungan yang erat diantara kegiatan kepariwisataan dalam aspek sosial, menyangkut hubungan antara manusia, khususnya wisatawan dengan masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan, mengungkapkan dimana tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia diantaranya:

- a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c) Menghapus kemiskinan
- d) Mengatasi pengangguran
- e) Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
- f) Memajukan kebudayaan²⁰

3. Bentuk-Bentuk Pariwisata

a) Menurut Jumlah Orang Yang Bepergian

- 1) Pariwisata perorangan/pribadi (*individual tourism*), yakni: jika satu individu ataupun kelompok melakukan

²⁰ A.J Muljadi & Andri Warman, "Kepariwisataan dan Perjalanan", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm 39-42

perjalanan mereka secara sendiri serta memilih tujuan wisata secara mandiri dari program tersebut.

- 2) Pariwisata secara kolektif (*collective tourism*), yakni: usaha perjalanan wisata dimana yang tertarik untuk membeli pakatnya terhadap siapapun yang berminat maka harus membayar biaya yang telah ditentukan sebelumnya.

b) Menurut Sifatnya

- 1) Pariwisata aktif (*active tourism*), ialah pariwisata yang menghasilkan devisa bagi suatu bangsa dengan menarik wisatawan dari luar negeri.
- 2) Pariwisata pasif (*passive tourism*), ialah dimana warga suatu negara bepergian ke luar negeri dengan uang yang ingin mereka belanjakan di negara lain.

c) Menurut Motivasi Perjalanan

- 1) Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*), ialah cara untuk melepas lelah serta memulihkan diri, memulihkan kesegaran jasmani, rohani juga menghilangkan kepenatan.
- 2) Wisata budaya (*cultural tourism*), ialah jenis wisata yang dicirikan oleh sejumlah motivasi, meliputi: keinginan untuk mempelajari tradisi serta cara hidup budaya lain.

d) Menurut Letak Geografis

- 1) Pariwisata lokal (*local tourism*) dimana dekat dengan industri perjalanan dengan tingkat yang terbatas pada tempat-tempat tertentu.
- 2) Pariwisata nasional (*national tourism*) dimana ruang lingkup pariwisata yang berkembang dalam satu bangsa.

e) Menurut Waktu Berkunjung

- 1) *Seasonal tourism* ialah jenis pariwisata yang berlangsung selama musim tertentu. Termasuk dalam kelompok ini adalah *Summer tourism* dan *Winter tourism*.
- 2) *Occasional tourism* ialah gerakan pariwisata yang terkoordinir dengan menghubungkan dengan event atau kesempatan tertentu, misalnya Galungan serta Kuningan.

f) Menurut Objeknya

- 1) *Cultural tourism* ialah jenis pariwisata yang terjadi dikarenakan terdapat suatu daerah atau daerah/wilayah, misalnya peninggalan leluhur, benda kuno, serta sebagainya yang menarik pengunjung.
- 2) *Political tourism* ialah perjalanan yang dilaksanakan dengan maksud untuk melihat peristiwa ataupun kejadian yang berkaitan dengan kegiatan suatu bangsa.

g) Menurut Alat Angkutan

- 1) *Land tourism* ialah jenis pariwisata yang menggunakan kendaraan darat misalnya bus, kereta api, mobil, serta kendaraan lainnya yang digunakan dalam kegiatan tersebut.
- 2) *Sea or river tourism* ialah bentuk pariwisata yang menggunakan transportasi air misalnya kapal laut serta lainnya untuk transportasi.

h) Menurut Umur

- 1) *Youth tourism* ataupun wisata remaja ialah jenis pariwisata berorientasi untuk remaja yang biasanya beroperasi dengan biaya yang relatif rendah serta memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh *youth hostel* untuk penginapan.

2) *Adult tourism* ialah aktivitas wisata populer yang dijalankan oleh para lansia. Dimana mayoritas yang melanjutkan perjalanan ini adalah pensiunan.

i) Menurut Jenis Kelamin

1) *Masculine tourism* ialah jenis wisata yang hanya diikuti oleh kaum pria.

2) *Feminine tourism* ialah jenis pariwisata yang diikuti oleh kaum perempuan.²¹

B. Pengembangan Pariwisata

Menurut pasal 1 angka 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2001, menyatakan dimana pengembangan merupakan kegiatan ilmu pengetahuan serta teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah serta teori ilmiah yang telah ada untuk meningkatkan fungsi, manfaat, hingga aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada guna menghasilkan teknologi baru. Sedangkan pengembangan merupakan proses mendemonstrasikan serta meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan suatu wisata di bidang pariwisata akan selalu diperhitungkan dengan manfaatnya untuk masyarakat sekitar. Agar bermanfaat bagi masyarakat dari segi ekonomi, sosial, serta budaya, pengembangan pariwisata harus direncanakan dengan matang.²²

Segala upaya untuk menggali serta meningkatkan potensi alam, budaya, prasarana juga sarana, ekonomi dan pariwisata, kemudahan, hingga sumber daya lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan di masa depan disebut sebagai pengembangan pariwisata.

²¹ A.J Muljadi & Andri Warman, "Kepariwisata dan Perjalanan", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm 171-176

²² Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang sistem nasional penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pasal 1 ayat 5

Kepariwisataan dikatakan berkembang jika jumlah wisatawan yang berkunjung banyak dengan melaksanakan perjalanan wisata ke suatu wilayah dengan tujuan berpariwisata. Sebaliknya, seorang wisatawan akan melakukan perjalanan wisata jika mereka didorong untuk melakukannya oleh berbagai sumber, termasuk diri sendiri atau orang lain. Faktor-faktor yang dapat mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan, diantaranya yakni :

- a. Terdapat waktu libur atau waktu luang yang diberikan oleh perusahaan atau tempat kerja pemerintah, sesuai peraturan serta pedoman ketenagakerjaan.
- b. Lebih disukai untuk meningkatkan opini publik sehingga mereka dapat menghemat uang.
- c. Kemajuan teknologi terkini di bidang transportasi merupakan yang terbaik, menawarkan pelayanan yang cepat, murah, nyaman, serta aman.
- d. Pertumbuhan teknologi informasi serta komunikasi sebagai sarana penyebaran informasi mengenai pariwisata internasional.
- e. Strategi pemasaran untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan memperkenalkan erta mempromosikan pariwisata.²³

Daerah tujuan wisata keberadaannya banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang masing-masing saling terkait dan saling mengisi. Keberhasilan suatu daerah untuk berkembang menjadi daerah tujuan wisata, sangat ditentukan oleh 3 faktor, diantaranya :

a). Attractions (atraksi)

Atraksi ini dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

²³ A.J Muljadi & Andri Warman, “Kepariwisataan dan Perjalanan”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm 26-27

- 1). *Site Attractions*, yakni objek yang sifatnya statis, misalnya tempat-tempat yang memiliki lingkungan yang indah, pemandangan yang indah atau tempat yang bersejarah.
- 2). *Event attractions*, objek yang sifatnya hidup, meliputi kejadian ataupun pariwisata kongres, pameran, olahraga, festival, kesenian serta lainnya.

b). Accessibility (aksesibilitas)

Tempat tersebut jaraknya dekat dan tersedia transportasi ke tempat tersebut secara teratur, murah, nyaman, serta aman.

c). Amenities (amenitas)

Tersedianya sarana wisata atau fasilitas-fasilitas diantaranya tempat penginapan, restoran/rumah makan, hiburan, transport lokal, alat komunikasi, dan lain-lain.²⁴

Secara alami, hal-hal yang mempengaruhi bagaimana pariwisata dilakukan perlu dipertimbangkan ketika tumbuh. Semua fasilitas yang memungkinkan pariwisata hidup dan berkembang disebut sebagai prasarana kepariwisataan. Hal tersebut memungkinkan fasilitas pariwisata untuk menyediakan layanan untuk memenuhi beragam kebutuhan wisatawan. Prasarana yang dimaksud diantaranya:

- a) Perhubungan jalan raya, rel kereta api, pelabuhan udara dan laut, terminal.
- b) Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih.
- c) Sistem telekomunikasi, baik itu telepon, telegraf, radio, televisi, kantor pos, dan lain-lain.
- d) Pelayanan kesehatan, baik puskesmas atau rumah sakit.
- e) Pelayanan keamanan, baik pos satpam penjaga objek wisata maupun pos-pos polisi untuk menjaga keamanan di sekitar objek wisata.

²⁴ Soegiri, "Pengantar Pariwisata Semarang", (Semarang: AKPARI Press, 1993).

- f) Pelayanan wisatawan, baik berupa pusat informasi atau kantor pemandu wisata.²⁵

Melakukan penyesuaian serta koreksi berdasarkan umpan balik atas pelaksanaan rencana sebelumnya, yang merupakan landasan kebijakan serta merupakan misi yang harus dikembangkan, merupakan proses yang dinamis dan berkesinambungan menuju tingkat nilai yang lebih tinggi dalam perencanaan juga pengembangan pariwisata. Penataan serta pengembangan pariwisata tentunya bukan merupakan kerangka yang berdiri sendiri, namun terkait erat dengan kerangka penataan peningkatan lainnya pada premis antar sektor serta antar wilayah.

Melakukan rencana pengembangan pariwisata atau destinasi pariwisata sangat penting dan perlu, sebab guna memperoleh keberhasilan pembentukan tujuan wisata atau pengembangannya. Selain itu, strategi umumnya diperlukan untuk pengembangan tujuan wisata atau pariwisata diantaranya:

- a. Kegiatan wisata dapat memberikan dampak yang menguntungkan serta merugikan. Oleh sebab itu, pengembangan suatu pariwisata memerlukan perencanaan yang matang untuk memaksimalkan dampak positif atau manfaat dari kegiatan serta meminimalkan berbagai dampak negatif.
- b. Pengembangan destinasi wisata memerlukan perencanaan karena tuntutan pasar pariwisata saat ini serta masa depan terus berubah.
- c. Perlu adanya rencana pengembangan daerah tujuan wisata agar kemajuan serta perkembangan pariwisata di daerah tujuan wisata sejalan dengan tujuan atau harapan untuk

²⁵ A. Yoeti, Oka "*Pemasaran Pemerintah terpadu*", (Jakarta: Angkasa, 1996), hlm 78

mencapai target dari ekonomi, sosial, budaya, hingga alam (ekologis) dalam perspektif lingkungan.

- d. Kepariwisata bersifat multisektoral, multidisiplin, serta mencakup berbagai pelaku industri dan terkait pariwisata, di samping komponen pendukung lainnya. Untuk memastikan bahwa pengembangan tujuan wisata mencapai tujuan yang diantisipasi, diperlukan rencana yang matang sehingga semua aspek kegiatan pariwisata dapat diatur secara konseptual serta sesuai tujuan yang diinginkan.²⁶

C. Konsep Wisata Religi

a) Pengertian Wisata Religi

Secara umum, wisata merupakan perbuatan perjalanan dengan maksud untuk memperoleh ilmu, kesenangan, hingga kenikmatan. Oleh karena itu, wisata religi merupakan suatu perjalanan yang dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan amalan keagamaan agar strategi dakwah yang diinginkan dapat dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Wisata religi sebagai salah satu komponen latihan dakwah harus memiliki pilihan untuk menawarkan kunjungan baik dalam objek ataupun daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama ataupun umum, dapat untuk membangkitkan keakraban masyarakat dengan Allah SWT yang Maha Kuasa serta kesadaran agama.²⁷

Wisata religi merupakan jenis wisata yang banyak berhubungan dengan kegiatan religi atau tempat-tempat khusus. Wisata religi didefinisikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi pemeluk agama tertentu. Tempat-tempat

²⁶ Mohamad Ridwan dan Windra Aini, "Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata" (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 15-16.

²⁷ Fathoni, Adib. "Makalah Simulasi Profesionalisme Guide Wisata Religi". 2007 hlm 3

tersebut dapat berupa tempat ibadah keagamaan atau tempat bersejarah dengan arti serta maknanya masing-masing.

Dalam perspektif keislaman agama adalah *al-din* yang berasal dari kata *dana*, *yadinu* yang artinya tunduk, patuh serta taat. Kemudian agama merupakan sistem ketaatan, ketundukan, atau, lebih luas lagi artinya disiplin. Selanjutnya berlandaskan Muhammad Asad, dimana kerundukan manusia berangkat dari kesadaran akan kehadiran Tuhan (*omnipresent*), yang berimplikasi pada keyakinan kita bahwa hidup kita mempunyai arti serta tujuan.

Wisata sering dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, ataupun kepercayaan seseorang atau kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Suparlan dimana agama (*religi*) sebagai kerangka sosial, budaya, dimana pada hakekatnya merupakan sistem simbol atau sistem pengetahuan yang menciptakan, mengkategorikan, ataupun menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungan, sama halnya dengan agama. Namun, ada perbedaan dimana simbol agama biasanya tertanam dalam kebiasaan sosial, atau tradisi keagamaan.²⁸

Yang dimaksud dengan wisata religi di sini lebih spesifik adalah “wisata ziarah” dimana bertujuan untuk bertemu dengan seseorang atau mengunjungi makam. Dalam Islam, pergi ke kuburan dianggap sebagai tindakan sunnah, yang berarti melakukannya dengan pahala serta jika ditinggalkan tidak berdosa. Meskipun ziarah telah ada sebelum Islam, hal tersebut sangat dibesar-besarkan sehingga Nabi melarangnya. Untuk menghormati kematian, kebiasaan ini dihidupkan kembali dan bahkan dianjurkan.²⁹

²⁸ Yulie Suryani & Vina Kumala. “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman”. Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 2 No. 1, Juni, 2021. Hlm 97

Adapun firman Allah SWT yang menjelaskan sebuah perjalanan manusia, seperti yang terdapat dalam Q.S Ar-Rum ayat 09 :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ " كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَنَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوا هَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ " فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya : “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang di derita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengelola bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri ”.

Ayat ini menekankan bahwa manusia harus melakukan perjalanan untuk lebih mengenal berbagai ciptaan Allah SWT. Kunjungan seperti ini disebut kunjungan wisata rohani, yang dapat meneguhkan hati, membuka mata serta membebaskan jiwa dari belenggu kesesatan dunia.³⁰

b) Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi memiliki arti yang dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia. Hal tersebut

²⁹ Ruslan, Arifin S. N. “Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa”. (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007

³⁰ Pusvisari Lina. “Tinajuan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah”. Jurnal Peradaban dan Hukum Islam, Vol. 3, No. 1, 2020

digunakan sebagai pelajaran untuk mengingatkan tentang Keesaan Allah SWT, juga digunakan untuk mengajak orang dan memberikan arahan agar mereka tidak tersesat dalam hal-hal seperti syirik atau menjadi kafir. Ada empat faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan wisata religi diantaranya lingkungan luar, sumber daya alam dan kemampuan dalam, hingga tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan internal ialah keadaan kekuatan yang saling terkait dimana organisasi atau lembaga memiliki kendali, sedangkan lingkungan eksternal ialah keadaan kondisi peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak memiliki kendali. Tujuan dari ziarah itu sendiri adalah untuk menjalin hubungan antara wisata religi dengan kegiatan lokal.³¹

Zaenal Abidin mengungkapkan dimana tujuan zairah kubur ialah:

- 1) Menurut Islam, orang diwajibkan berziarah ke kuburan untuk mendapatkan pelajaran serta diingatkan tentang akhirat, tetapi mereka hanya diperbolehkan melakukannya jika mereka tidak melakukan hal-hal yang membuat Allah SWT murka, seperti memohon shalawat serta do'a kepada orang yang telah meninggal dunia.
- 2) Dengan memanfaatkan kesempatan untuk mengenang mereka yang telah meninggal dunia, kita yang hidup mengetahui bahwa kita juga akan mengalami kematian.
- 3) Seseorang yang meninggal di ziarahi supaya mendapat syafaat atas do'a serta salam para peziarah tersebut untuk mendapatkan ampunan.³²

³¹ Rohmad Dwi Jatmiko. *"Manajemen Strategik"*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003), hlm. 30

³² Zaenal Abidin "Alam Kubur dan Seluk Beluknya" (Solo: Rineka Cipta 1991) hlm 64

c) Hukum dan Fungsi Wisata Religi

Menurut kitab Syekh Muhammad Abdur Ra'uf Al-Munawi Faidul Qadir Syarhul Jami'ish Shagir min Ahaditsil Basyirin Nadzir, volume 4 halaman 67, hukum ziarah kubur termasuk sunnah nabi serta memiliki banyak tujuan, dalam menegaskan makna hadist yang artinya: “Berziarahlah ke makam. Sebab, berziarah dapat mengingatkanmu kepada akhirat”. (HR. Abu Hurairah), yang artinya yakni :

- 1) Dapat mengingat mati
- 2) Dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat
- 3) Dapat melemaskan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras
- 4) Dapat meringankan musibah (bencana)
- 5) Dapat mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa.

Ziarah kubur yang syar'i dan menurut sunnah adalah ziarah kubur yang dimaksudkan sebagaimana hadist di atas, yaitu menasehati diri sendiri dan mengingatkan diri akan kematian. Adapun apa yang dilakukan banyak orang, berziarah ke kuburan untuk mencari berkah. Sholat *shahibul qubur* (orang yang diziarahi) adalah ziarah kubur yang tidak dipandu oleh Nabi Muhammad SAW, selain itu Rasulullah SAW juga melarang *qaulul hujr* (orang yang berziarah) ketika berziarah kubur sebagaimana hadist yang telah disebutkan. Dalam riwayat lain disebutkan, yang artinya: “Dan janganlah kamu mengucapkan kata-kata yang membuat Allah SWT murka”.³³

³³ Siti Fatimah , Skripsi: “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)” (Semarang: UIN Walisongo , 2015), hal 36

d) Bentuk –Bentuk Wisata Religi

Wisata religi didefinisikan sebagai perjalanan ke suatu lokasi dengan makna khusus, biasanya dalam bentuk tempat dimana mempunyai makna khusus:

- 1) Masjid merupakan tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk ibadah solat, I'tikaf, atau azan, serta iqomah dilakukan di masjid, yang merupakan pusat keagamaan selain berbagai kegiatan keagamaan masjid lainnya.
- 2) Konsep makam orang Jawa sebagai tempat peristirahatan serta kesucian merupakan inti dari tradisi Jawa.³⁴
- 3) Candi sebagai unsur di jaman purba yang selanjutnya kedudukannya tergantikan oleh adanya makam.

Tujuan wisata religi adalah untuk menumbuhkan rasa welas asih atau melakukan perjalanan menelusuri sejarah peradaban manusia atau ciptaan Allah SWT guna membuka hati serta menyadarkan manusia bahwa kehidupan di bumi ini tidak abadi. Ziarah ke kuburan pada awal Islam, ketika penganutnya masih lemah dan bercampur dengan praktik jahiliah yang dikhawatirkan menjurus pada perbuatan syirik, sangat dilarang keras oleh Rasulullah SAW. Namun setelah Islam, ketika pemeluknya menjadi kuat serta mampu membedakan mana yang menyebabkan ibadah kepada Allah, Rasul Allah memerintahkan ziarah ke kuburan karena ziarah dapat mengingatkan pelaku akan kematian serta akhirat.³⁵

³⁴ Suryono, Agus. *“Paket Wisata Ziarah Umat Islam”*. (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang, 2004).

³⁵ M Hanif Muslih. *“Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur’an dan AlHadist”*. (Semarang: AR-RIDHA, 1998).

Selanjutnya muatan dakwah dalam wisata religi adalah sebagai berikut : .

1). Al-Mauidzhah Hasanah

Mauidzhah hasanah di definisikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur tuntunan, pendidikan, cerita pengajaran, kabar gembira, peringatan, serta pesan (wasiat) positif yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk memperoleh keselamatan di bumi serta di akhirat.

2). Al-Hikmah

Sebagai metode dakwah yang arif dimana menarik perhatian manusia kepada agama serta Tuhan, mempunyai berakhlak mulia, berdana lapang, serta berhati suci.³⁶

D. Konsep 3 A Pariwisata

Keberhasilan suatu tempat wisata sampai tercapainya kawasan wisata sangat bergantung kepada konsep 3A diantaranya atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), serta amenities (*amenities*). Sementara itu, Middleton memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang produk pariwisata, yaitu dimana produk pariwisata dianggap sebagai gabungan dari tiga komponen utama diantaranya daya tarik, aksesibilitas tujuan, serta fasilitas tempat tujuan.³⁷

Obyek wisata daerah memiliki tingkat daya tarik yang tinggi bagi pengunjung, sehingga faktor 3A pariwisata harus diperhatikan. Pembangunan pariwisata pada dasarnya ialah upaya untuk mengembangkan serta memanfaatkan daya tarik wisata.

³⁶ M. Munir & Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006).

³⁷ A. Yoeti, Oka, "*Pengantar Ilmu Pariwisata*". (Bandung: Angkasa, 1996)

a). **Atraksi (*Attraction*)**

Atraksi alam, budaya, serta buatan, seperti acara atau minat khusus, semuanya dianggap sebagai atraksi wisata. Wisatawan tertarik sebagian besar oleh atraksi. Jika keadaan mendukung pengembangannya menjadi daya tarik wisata, selanjutnya suatu lokasi dapat menjadi tujuan wisata.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik wisatawan serta bersifat unik, indah, atau berharga berupa berbagai sumber daya alam, budaya, ataupun barang buatan manusia.³⁸ Artinya yang maksud daya tarik wisata pada penelitian ini yakni suatu yang mempunyai keindahan, kekayaan alam serta budaya.

Atraksi destinasi merupakan komponen-komponen yang terkandung dalam objek serta lingkungan di dalamnya yang secara eksklusif atau campuran berperan penting dalam memacu wisatawan untuk mengunjungi objek tersebut. Atraksi alam, seperti pantai, pegunungan, serta iklim, dapat dijadikan sebagai atraksi tujuan. Atraksi buatan seperti kota bersejarah, resor, serta taman, selanjutnya atraksi budaya seperti drama, festival, museum, serta galeri, juga atraksi sosial seperti mengenal orang serta mempelajari cara hidup mereka dengan tujuan wisata.³⁹

Namun pengertian daya tarik sering diartikan secara sempit, yaitu “menunjukkan”. Sedangkan atraksi diterjemahkan sebagai “objek” pariwisata. Penulis memilih untuk menggunakan istilah atraksi wisata dibanding objek wisata karena atraksi digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang dapat menarik dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, atraksi perlu dikelola serta

³⁸ Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat 5 tentang kepariwisataan

³⁹ I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta. “Pengantar Ilmu Pariwisata”. (Semarang: C.V Andi Offset, 2009) hlm 130

dipelihara dengan baik untuk menarik wisatawan ke negara kita. Tujuan dari suatu daya tarik wisata ialah untuk menarik berbagai aset wisata yang dapat dinikmati sepanjang masa.⁴⁰

Kemampuan suatu lokasi untuk menarik wisatawan dalam bentuk atraksi sebagian besar bertanggung jawab terhadap pertumbuhannya sebagai tujuan wisata. Menurut destinasi wisata dikategorikan dalam empat objek wisata, diantaranya:

- 1) Daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.
- 2) Daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*) yang meliputi bangunan dan arsitektur bersejarah, bangunan dan arsitektur modern, arkeologi.
- 3) Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attractions*), yang meliputi tempat peninggalan kawasan industri Amerika, Darling Harbour di Australia.
- 4) Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*) yang meliputi warisan budaya, teater, museum, situs sejarah, adat istiadat, situs keagamaan, acara khusus seperti festival sejarah serta drama (kontes), hingga warisan.⁴¹

b). **Amenitas (*Amenity*)**

Amenitas merupakan tempat wisata yang memiliki fasilitas dasar atau pendukung yang dirancang untuk membuat wisatawan nyaman. Fasilitas yang dimaksud ialah fasilitas yang memudahkan wisatawan untuk menikmati kegiatan wisata

⁴⁰ Isdarmanto “*Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*”, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016) hal 31-32

⁴¹ Basiya R & Hasan Abdul “*Kualitas daya tarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di Jawa Tengah*” *Dinamika Kepariwisata*, Vol. XI, No. 2, Oktober 2012

seperti kafe, tempat wisata, toko oleh-oleh, cendramata, bank, tempat perdagangan uang, kantor informasi wisata, kantor kesehatan, serta kantor keamanan.

Amenity atau amenitas merupakan kemudahan akses terhadap segala fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan wisatawan selama berada di sana. Tersedianya fasilitas penginapan, rumah makan, warung makan serta minum merupakan contoh amenitas. Toilet umum, tempat istirahat, tempat parkir, klinik kesehatan, serta tempat ibadah yang mungkin juga diinginkan dan dibutuhkan wisatawan juga harus dapat diakses di suatu destinasi. Tentunya fasilitas ini juga harus memperhatikan serta mengevaluasi kondisi destinasi juga kebutuhan wisatawan.⁴²

Sunaryo mendefinisikan amenitas sebagai pelayanan dasar seperti jalan, transportasi, penginapan, hingga pusat informasi pariwisata yang membuat wisatawan yang berkunjung merasa nyaman. Fasilitas (amenities) dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, diantaranya:

1) Tempat makan dan minum

Wajar jika pengunjung tempat wisata perlu makan ataupun minum, sehingga harus disediakan pelayanan makanan dan minuman. Hal ini mengantisipasi wisatawan bepergian tanpa perbekalan.

2) Cindermata

Cindermata merupakan sesuatu yang dibawa oleh wisatawan ke rumahnya untuk kenangan yang dibawanya kembali. Selain itu, wisatawan dapat membeli kenang-kenangan untuk orang lain sebagai hadiah.

⁴² Isdarmanto “*Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*”, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016) hal 15

3) Fasilitas umum di lokasi wisata

Fasilitas umum yang dimaksud ialah yang menunjang tempat wisata seperti: tempat parkir, mushola, serta tempat lain yang sejenis. Kemajuan fasilitas wisata di tempat wisata merupakan daya tarik wisata yang harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.⁴³

c). Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merupakan sarana yang memudahkan wisatawan untuk mencapai tujuan wisata. Rencana perjalanan, informasi tentang tempat wisata, bandara, transportasi darat, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke tempat wisata, berapa biaya untuk sampai ke sana, hingga berapa banyak mobil semuanya merupakan aspek penting dari aksesibilitas. Wisatawan tidak akan berdampak pada perkembangan aksesibilitas di suatu daerah jika tidak memiliki aksesibilitas yang baik. Agar suatu lokasi dapat dikunjungi, maka harus tersedia aksesibilitas yang memadai apabila memiliki potensi wisata.⁴⁴

Faktor aksesibilitas mengacu pada fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan wisata serta seringkali diabaikan oleh wisatawan dalam rencana perjalanannya, secara umum dapat berdampak pada anggaran perjalanan wisatawan. Faktor-faktor tersebut juga penting dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan selama berwisata. Fasilitas yang memudahkan wisatawan untuk sampai ke tempat tujuan mampu diakses. Aksesibilitas tidak hanya merujuk pada sarana transportasi yang dapat mengantarkan

⁴³ Sunaryo, B, "*Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasinya indonesia*", (Yogyakarta: Gava media, 2013)

⁴⁴ Dyanita Nawangsari "*Perkembangan wisata pantai desa watu karung dan desa sendang kabupaten pactan tahun 2017*" Jurnal GeoEco, Vol. 4, No. 1, Januari 2018, hlm. 31-40

wisatawan dari negara asalnya ke tempat tujuan. Tapi itu juga mencakup semua aspek yang membuat perjalanan menjadi mudah.⁴⁵

Aksesibilitas adalah mudah atau sulitnya bagi pelancong untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Akses terhubung dengan kerangka transportasi, seperti terminal udara, terminal transportasi hingga kereta api, jalan bebas hambatan, jalur kereta api, serta lain sebagainya. Hal tersebut termasuk teknologi transportasi yang dapat memangkas waktu serta biaya perjalanan ke tujuan wisata populer tersebut.⁴⁶

Jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu, serta frekuensi angkutan umum merupakan aspek fisik dari aksesibilitas. Fred juga Bovy menegaskan bahwa jaringan jalan memainkan dua peran penting dalam kegiatan pariwisata diantaranya:

- 1). sebagai sarana transportasi, komunikasi, serta akses bagi wisatawan ke fasilitas rekreasi ataupun atraksi.
- 2). Merencanakan serta memutuskan tempat wisata mana yang akan dilihat selama perjalanan penting untuk menyediakan aksesibilitas berkualitas tinggi yang mendukung pariwisata sebagai sarana melihat-lihat (*sightseeing*).

⁴⁵ Isdarmanto “*Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*”, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016) hal 18-19

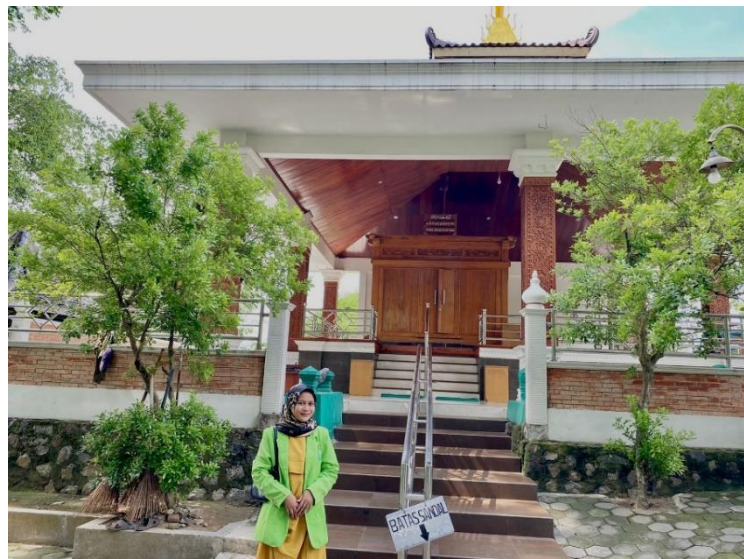
⁴⁶ I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta. “*Pengantar Ilmu Pariwisata*”. (Semarang: C.V Andi Offset, 2009) hlm 130

BAB III

KONSEP WISATA RELIGI DI MAKAM SUNAN KATONG

KALIWUNGU

A. Gambaran Umum Makam dan Biografi Sunan Katong Kaliwungu



Makam Sunan Katong

(Sumber: Dokumen Pribadi)

1. Letak Geografis Makam

Makam Sunan Katong dapat ditemukan di Desa Protomulyo yang berada di Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Kecamatan yang dikenal dengan Kecamatan Kaliwungu ini berada di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Kecamatan Kaliwungu merupakan pemekaran dari kecamatan ini. Kawasan Kaliwungu Selatan merupakan salah satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Kendal. Kecamatan Kaliwungu Selatan secara administratif berbatasan dengan :

Sebelah utara : kecamatan Kaliwungu

Sebelah selatan : kecamatan Singorojo

Sebelah barat : kecamatan Brangsong

Sebelah timur : kota Semarang

Kecamatan Kaliwungu Selatan berada di 1 0 08' 00" LS - 1 0 20' 00" LS serta 1090 52' 24" BT – 1 100 09' 48" BT dengan memiliki luas 65,19 Km. Letak ketinggian tanah \pm 12 M dpl hingga \pm 90 M di atas permukaan laut.⁴⁷ Darupono, Kedungsuren, Magelung, Plantaran, Protomulyo, Sukomulyo, Jerukgiling, serta Sidomakmur adalah delapan desa yang ada di Kecamatan Kaliwungu Selatan dengan 256 rukun tetangga, 60 rukun warga, serta total 60 dusun. Desa Protomulyo memiliki RT terbanyak, sedangkan jumlah terbanyak di desa Plantaran.

Sunan Katong ialah tokoh penting dalam menyebarkan agama Islam di kota Kaliwungu kabupaten Kendal, sehingga mendapatkan penghargaan dari masyarakat setempat. Banyak masyarakat yang berkunjung ke makam Sunan Katong untuk menberdoa dan mencari keberkahan. Untuk mengenang jasanya banyak pula pengunjung dari luar daerah yang ingin berkunjung Makam Sunan Katong dan menghadiri acara yang berada di kompleks makam Sunan Katong. Makam Sunan Katong menjadi salah satu makam yang banyak di kenal oleh masyarakat lokal maupun luar wilayah. Dengan hal ini makam Sunan Katong sangat berpengaruh penting bagi masyarakat setempat.

Makam Sunan Katong merupakan salah satu makam yang banyak pedagang berjualan di sekitar kompleks makam. Tidak hanya pedagang dari masyarakat bahkan di kompleks makam Sunan Katong terdapat pasar selasa kliwon dan pasar minggu. Dengan hal ini di kompleks makam Sunan Katong dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Pedagang di kompleks makam dapat membantu kebutuhan pengunjung pada saat ingin mencari kebutuhan mereka.

⁴⁷ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kaliwungu_Selatan_Kendal di akses pada tanggal 14 Oktober pukul 12.20

Pengunjung makam pun merasa bahwa sarana penjualan di makam Sunan Katong sudah memadai.

2. Biografi Sunan Katong

Sunan Katong disebutkan dalam Serat Peraraton atau Babad Tanah Jawa bernama Pangeran Adipati Ponorogo. Sedangkan dalam Babad Ponorogo tertulis nama Kiai Ponorogo. Babad Tanah Jawa yang ditulis oleh R. Ng. Wiryapanitra menjelaskan kurang lebih sebagai berikut:

“Lama berselang, Sultan Demak mempunyai 6 (enam) orang putra, yaitu (1) Pangeran Sabrang Lor, putra sulung, menikah dengan putri Bathara Katong, (2) Pangeran Trenggana, (3) Pangeran Sekar Seda Lepen, (4) Pangeran Kandhuruan, (5) Pangeran Pamekas dan (6) Ni Mas Ratu, menikah dengan pria asal Bagelen.”

Kemudian Serat Pararaton tulis Raden Mas Mangkudimeja menerangkan kurang lebih sebagai berikut :

“Sultan Demak kedua (Pangeran Adipati Unus) yang menikah dengan putri Bathara Katong (asal Ponorogo) mempunyai empat orang putra: (1) Ratu Pembayun menikah dengan saudara sepupu Sunan Prawato putra Sultan Trenggana, (2) Ratu Mas Panenggak menikah dengan saudara sepupu pula, Tumenggung Mangkurat, (3) Pangeran Adipati Ponorogo, dan (4) Pangeran Modhe Pandhan Ngabdulsalam.”⁴⁸

Dalam Serat Pararaton dengan jelas disebutkan nama Pangeran Adipati Ponorogo. Nama itu juga disebutkan dalam Babad Ponorogo dengan nama Kiai Katong, keturunan Bathara Katong (keturunan belum tentu berarti anak). Artinya Kiai Katong dan Bathara Katong memiliki hubungan darah yang sangat erat dan kuat. Nama Kiai Katong atau

⁴⁸ Ahmad Hamam Rochani, “*Suluk Sunan Katong*”, (Kendal: Intermedia Paramadina, 2007) hlm 6-7

Sunan Katong jika kemudian disebut juga dengan nama Bathara Katong itulah yang disebut dengan nama *Nunggak Semi*.⁴⁹

Sunan Katong yang makamnya di bagian dada Astana Kuntul Nglayang desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan itu diakui oleh catatan sejarah, bahwa ia memang berasal dari Ponorogo, dan kiranya juga tidak berlebihan bila di kemudian hari tokoh ini juga disebut leluhur masyarakat Kendal/Kaliwungu berasal dari Ponorogo. Hanya saja ada beberapa catatan yang perlu dan bahkan harus diluruskan, yaitu tentang siapa sebenarnya Sunan Katong tersebut. Namun yang jelas bahwa Sunan Katong Kaliwungu itu bukan Bathara Katong, penguasa Ponorogo yang pada masa awal berdirinya kerajaan Demak.⁵⁰

Bathara mempunyai arti; Baginda, dan Katong, sinonim (padankata) dengan raja. Jadi Bathara Katong secara harfiah artinya: Baginda Raja. Merujuk Babad Ponorogo, Babad Tanah Jawa, Sejarah Karaton, ataupun karya Babad lainnya, diduga kuat bahwa Sunan Katong mempunyai nama asli: Pangeran Adipati Ponorogo atau Kyai Adipati Ponorogo atau Pangeran Katong atau Kyai Katong. Sedangkan istri Sunan Katong ketika masih berada di Ponorogo, yaitu Putri Pangeran (panembahan) Surabaya.

Dalam cerita Sunan Katong sebelumnya pemeluk agama Hindu. Tetapi dengan hal tersebut perlu di luruskan, bahwa jati diri Sunan Katong aslinya pemeluk agama Islam. Berbagai cerita yang ada sudah jelas dimana Sunan Katong makamnya terletak di Kaliwungu telah mempunyai bukti sejarah yang relatif kuat tentang Sunan Katong memeluk agama Islam. Sunan Katong pada saat berada di Ponorogo

⁴⁹ Ahmad Hamam Rochani, "*Suluk Sunan Katong*", (Kendal: Intermedia Paramadina, 2007) hlm 8

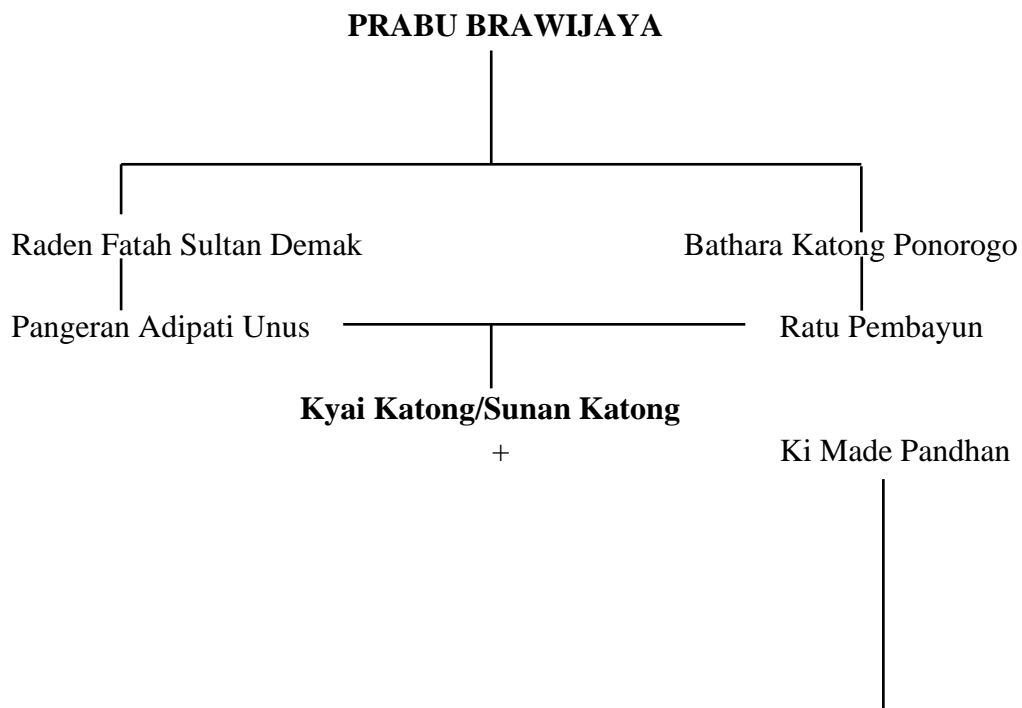
⁵⁰ KRA. Hamaminata Nitinagoro "*Buku Babad Tanah Kendal*", (Kendal: Grafika Citra Mahkota, 2003) hlm76

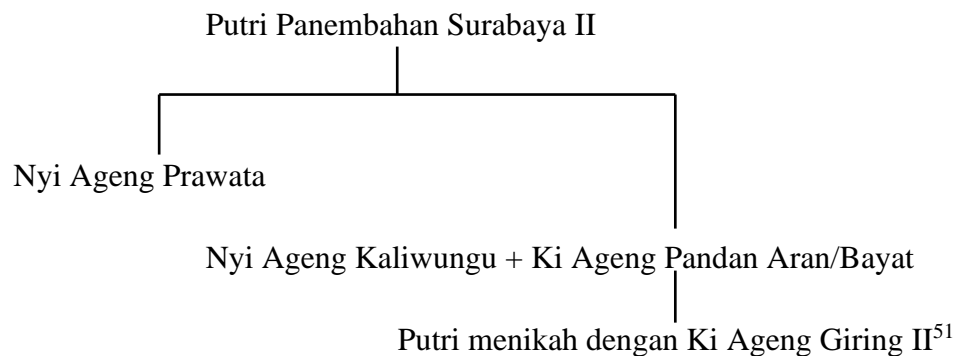
sempat berguru dengan Ki Ageng Mirah, sedangkan kemungkinan Ki Ageng Mirah beraga Islam.

Sunan Katong yang dikenal sebagai pemilik makam di Astana Kuntul Nglayang atau makam gunung Prawata di kampung Protowetan, desa Protomulyo, Kaliwungu, Kendal itu adalah putra Pangeran Adipati Unus, Sultan Demak kedua, yang berarti cucu Raden Fatah. Sedangkan hubungannya dengan Bathara Katong, penguasa/adipati Ponorogo adalah cucu Bathara Katong dari jalur ibu. Sebab putri Bathara Katong diperistri oleh Pangeran Adipati Unus dan mempunyai putra bernama Pangeran Adipati Ponorogo dan disebut juga dengan nama Kyai Katong, setelah pindah dan bertempat tinggal di Kaliwungu bernama Sunan Katong.

Sesuai dengan peta dimakam Pratamulya atau Astana Kuntul Nglayang, makam Sunan Katong berada tepat di bagian dada Astana Kuntul Nglayang. Sedangkan sayap kanan diduduki makam Kyai Musyafak, Kyai Musthofa, Kyai Rukyat. Sayap kiri ditempati makam Kyai Guru (Pangeran Puger, 1638 M), Kyai Asy'ari (Kyai Guru 1780 M), dan Tumenggung Mandurareja, Bupati Pekalongan. Ekor Astana Nguntul Nglayang ditempati Pangeran Djoeminah, Raden Mas Rangga Hadimenggala I (Bupati Kaliwungu) dan para bupati-bupati Kaliwungu, Demak, Batang dan Pati, keturunan Pangeran Djoeminah.

Adapun silsilah Sunan Katong sebagai berikut:





Sejarah karaton dan Babad Tanah Jawa mencatat nama-nama putra Pangeran Adipati Unus dari istri permaisuri, yaitu putri Pembayun putra Bathara Katong, penguasa Ponorogo yaitu:

Pangeran Adipati Ponorogo atau Kyai Adipati Ponorogo menikah dengan putri Panembahan Agung Surabaya II (keturunan Sunan Ampel) berputra Adipati Ponorogo II berputra Adipati Ponorogo III menikah dengan putri Pangeran Sumeni dan Kalinyamat berputra Kanjeng Ratu Tulung Ayu garwa permaisuri Panembahan Anyakrawati putra Panembahan Senapati ing Mataram, dan melahirkan Pangeran Martapura.

Sedangkan putra Kyai Adipati Ponorogo lainnya, adalah mereka yang mengikuti Kyai Adipati Ponorogo sampai Kaliwungu, salah satunya adalah Nyi Ageng Kaliwungu yang menikah dengan Pangeran Kasepuhan atau Adipati Pandhan Aran, Bupati Semarang atau Sunan Tembayat putra Ki Mode Pandhan Ngabdusalam.⁵²

3. Legenda Seputar Sunan Katong

Sunan Katong ialah tokoh yang menyebarkan agama Islam di kabupaten Kendal, sekaligus ia lah pencetus nama Kaliwungu. Nama

⁵¹ KRA. Hamaminata Nitinagoro “*Buku Babad Tanah Kendal*”, (Kendal: Grafika Citra Mahkota, 2003) hlm 826

⁵² KRA. Hamaminata Nitinagoro “*Buku Babad Tanah Kendal*”, (Kendal: Grafika Citra Mahkota, 2003) hlm 113

Kaliwungu merupakan nama yang dipilih langsung oleh Sunan Katong. Dalam cerita legenda nama Kaliwungu berkaitan dengan sahabat Sunan Katong yaitu Pakuwaja.

Sunan Katong dan Pakuwaja sesampainya di perairan Kaliwungu, Setelah mendarat di Kaliwungu, Sunan Katong serta pasukannya memilih lokasi di pegunungan Penjor atau Telapak Kuntul Nglayang. Namun catatan yang lebih akurat menunjukkan bahwa Pangeran Adipati Unus, Sultan kedua Demak, serta Sunan Katong, ayahnya, sama-sama.

Keberadaan Sunan Katong di kaliwungu ini juga dalam rangka mengemban amanat untuk mengembalikan ajaran agama Islam yang sebenarnya atau dalam rangka membendung pengaruh Syekh Siti Jenar yang semakin berkembang. Ada kemungkinan lain, dari sebab-sebab itulah, Sunan Katong membuat satu padepokan ladi di wilayah Ampel Kulon atau disebut dengan nama Padepokan Ampelgading dengan tujuan lebih berdekatan dengan padepokan Tumenggung Gandakusuma. Melalui kesenian kethoprak serta kentrung, masyarakat semakin mengenal Sunan Katong serta Tumenggung Gandakusuma yang kemudian disebut sebagai Empu Pakuwaja.

Sedangkan soal Pakuwaja yang mantan penguasa Kendal/Kaliwungu ketika Sunan Katong dan para sahabatnya datang di Kaliwungu, diterapkan bahwa ia sudah masuk Islam, sehingga sangat tidak mungkin kemudian melakukan tindakan yang tidak terpuji apalagi sampai pada keputusan bunuh membunuh.⁵³

Beberapa sastra lisan tentang Sunan Katong dan Pakuwaja yang berhasil dihimpun, semuanya mempunyai alur cerita yang seragam, yaitu bahwa beda pendapat dalam dialog soal agama yang digambarkan dengan peperangan itu terjadi ketika mereka bereda di Kendal. Sunan Katong dengan padepokan Ampelgading dan Pakuwaja dengan

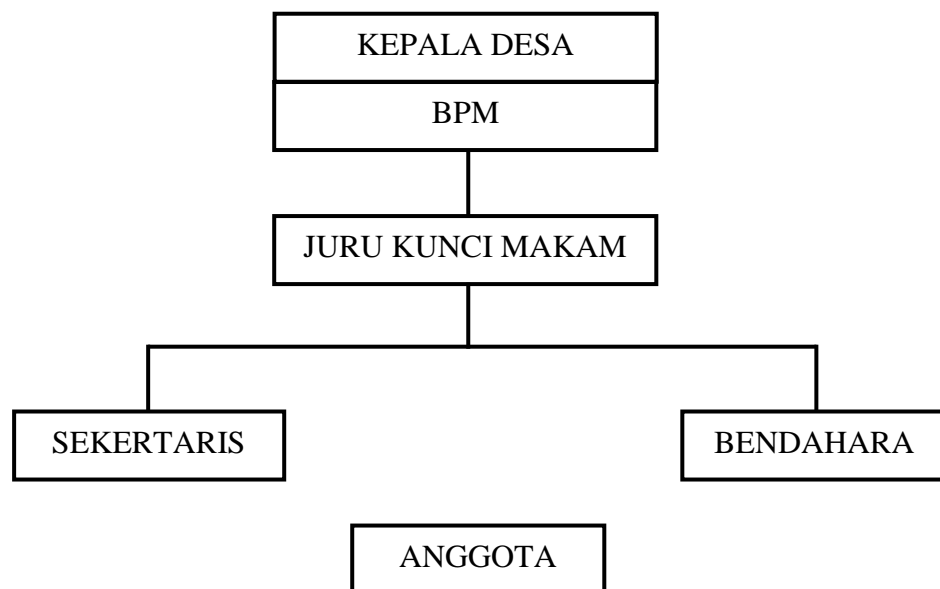
⁵³ KRA. Hamaminata Nitinagoro “*Buku Babad Tanah Kendal*”, (Kendal: Grafika Citra Mahkota, 2003) hlm 142

padepokannya di Getas, Bulugede, Patebon. Diceritakan bahwa Pakuwaja bersumpah setia, mau masuk Islam apabila Sunan Katong mampu mengalahkan kesaktiannya.⁵⁴

Mestinya pertarungan yang dimaksud bukan semata-mata pertarungan adu fisik tapi lebih mengarah pada olah jiwa dan olah batin kedua tokoh tersebut. Pengertiannya, bahwa keduanya memang benar-benar melakukan dialog soal agama.

B. Pengelola Wisata Religi Makam Sunan Katong

1. Organisasi Pengelola Wisata Religi Makam Sunan Katong



BPM (Badan Pengelola Makam) di Makam Sunan Katong :

Ketua : H. Misbakhun, S.E

Sekretaris : Gufron

Bendahara : Juwaini

Humas : Madrodi

Pengelola makam Sunan Katong :

Juru Kunci : Khumaitullah

⁵⁴ KRA. Hamaminata Nitinagoro "Buku Babad Tanah Kendal", (Kendal: Grafika Citra Mahkota, 2003) hlm 143

Sekretaris : Rohadi
 Bendahara : kasmasi
 Anggota : Sanaji, Uripah dan Basir⁵⁵

a) Kepala Desa

Sebagai pemimpin tertinggi desa, kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, meningkatkan perekonomian desa, serta memajukan desa. Anggota Badan Pemerintahan Desa (BPD) serta Kepala Desa bertemu untuk membahas bagaimana pengelolaan makam ke depannya dikenal dengan Badan Pengelola Pemakaman (BPM). Selain itu, hal ini menunjukkan dimana kepala desa menerima laporan dari penanggung jawab setiap kegiatannya.

b) BPM (Badan Pengelola Makam)

Badan Pengelola Pemakaman (BPM) mempunyai tugas dan wewenang untuk mengawasi jalannya kepengurusan makam dan memberikan nasihat dan masukan jika ditemukan penyimpangan dari anggaran dana makam. Selain itu, ketua BPM juga mengawasi setiap kegiatan yang ada di makam dan pengawasan dalam konstruksi dan pembangunan fasilitas pemakaman. Berikut job description badan pengelola makam (BPM) :

- 1) **Ketua** : Ketua badan pengelola makam (BPM) memiliki tugas atau wewenang dalam mengkoordinasi semua anggota pengurus makam Sunan Katong. Ketua memiliki peran penting dalam kegiatan kepengurusan makam atau BPM dan mengatur sistem kerja badan pengelola makam (BPM) serta merencanakan bangunan yang akan dilaksanakan kedepannya.

⁵⁵ Wawancara dengan anggota badan pengelola makam (BPM) tgl 1 November pukul 14.51

- 2) **Sekretaris** : Sekretaris badan pengelola makam mempunyai tugas atau kewenangan dalam pertanggungjawaban seluruh kegiatan, pembuatan undangan jika akan di adakan rapat bersama, rekap hasil laporan atau pembukuan hasil tahunan dan ikut membantu masalah yang ada di makam.
- 3) **Bendahara** : Bendahara badan pengelola makam mempunyai tugas serta kewenangan membawa dan mengelola keuangan untuk dana makam Sunan Katong dan dana yang bersumber dari kotak infaq makam yang mana setiap jumat kliwon kotak infaq tersebut dibuka bersama pengurus makam lainnya. Ikut dalam pengawasan saat melaksanakan pembangunan fasilitas makam.
- 4) **Humas** : Humas badan pengelola makam memiliki tugas serta kewenangan dalam membantu mengelola makam, penyebaran undangan dan membantu semua kegiatan yang akan ada di sistem kerja BPM, istilahnya yaitu kerja bareng-bareng dengan pengurus lainnya.⁵⁶

c) **Juru Kunci**

Merupakan tanggung jawab serta wewenang juru kunci makam untuk mengelola serta memelihara makam Sunan Katong. Kegiatan di makam sangat bergantung pada penjaga. Pengunjung yang sedang berziarah dan ingin mengetahui lebih jauh tentang makam Sunan Katong hingga ritual yang dilakukan disana juga harus dilayani oleh penjaga. Disamping itu, penjaga makam mengawasi serta mengarahkan para pengunjung yang ada agar ziarah dan wisata religi di Sunan Katong tidak menyimpang.

⁵⁶ Wawancara dengan anggota badan pengelola makam (BPM) tanggal 1 November pukul 14.51

- 1) **Sekretaris** : Sekretaris dalam pengurusan makam Sunan Katong mempunyai tugas serta kewenangan untuk mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan, administrasi organisasi, surat masuk serta surat keluar hingga laporan pertanggungjawaban setiap kegiatan ataupun pertemuan.
- 2) **Bendahara** : Dalam pengelolaan pemakaman, bendahara mempunyai tanggung jawab serta wewenang untuk mempertanggungjawabkan keuangan ataupun dana organisasi. Dana yang dibutuhkan untuk kegiatan serta pembangunan makam dikelola oleh bendahara. Selain itu, bendahara bersama sekretaris membuat laporan keuangan yang akan disampaikan pada rapat.
- 3) **Anggota** : Anggota pengelola pemakaman mempunyai tanggung jawab serta wewenang aktif atas kegiatan hingga pertumbuhan organisasi. Disamping itu, anggota memberikan dukungan mereka untuk kegiatan organisasi serta memastikan bahwa mereka berjalan tanpa adanya hambatan.⁵⁷

2. Susunan Pengelola Makam Sunan Katong

Makam Sunan Katong merupakan salah satu makam dimana banyak di kunjungi oleh peziarah, maka dari itu pengelola makam dapat mengelola makam dengan baik. oleh itu makam Sunan Katong dijalankan badan pengelola makam (BPM), juru kunci dan anggotanya. Mengelola mempunyai kegiatan untuk mendukung pengunjung makam, kegiatannya sebagai berikut:⁵⁸

NO.	Pengelola Makam Sunan Katong	Tugas dan Fungsi Pengelola Makam Sunan Katong

⁵⁷ Wawancara dengan bpk Khumaitullah pada tanggal 12 Oktober pukul 12.50

⁵⁸ Wawancara dengan anggota badan pengelola makam pada tanggal 14 Desember pukul

1	Badan Pengelola Makam (BPM)	Menjaga keutuhan wilayah dan merawat infrastuktur makam dari situs yang sudah ada
		Menjaga kebersihan makam
		Mengalokasikan dana dari peziarah
		Rapat bulanan (Pendanaan)
		Rapat tahunan pelaksanaan tradisi syawalan dalam pembentukan panitia acara.
2.	Juru Kunci dan Anggota	Menghormati peziarah di makam
		Memantau tamu yang berkunjung ke makam
		Menjaga kebersihan area makam
		Menjaga makam Sunan Katong

3. Fasilitas di Kompleks Makam Sunan Katong

Makam Sunan Katong merupakan salah satu makam yang ramai di datangi oleh pengunjung masyarakat Kendal. Tidak hanya pengunjung dari Kendal sendiri tetapi banyak juga pengunjung dari luar daerah. Pengunjung makam sangat membutuhkan ketersediaan fasilitas yang mendukung untuk kebutuhan saat berada di area makam. Di makam Sunan Katong terdapat beberapa fasilitas untuk kesediaan pengunjung makam, di antara lainnya:

- a. Mushola sebagai tempat ibadah untuk kebutuhan pengunjung makam, mushola terletak di dalam area makam Sunan Katong dan bersebelahan dengan toilet.

- b. Toilet dan tempat wudhu yang merupakan fasilitas untuk kesediaan pengunjung makam
- c. Tempat parkir yang ada di depan makam Sunan Katong, di makam Sunan Katong area parkirannya sudah memadai dengan baik.
- d. Gazebo sebagai tempat istirahat di area makam Sunan Katong sudah tersedia untuk pengunjung yang ingin istirahat.
- e. Warung makan di area makam Sunan Katong sudah tersedia, banyaknya pedagang yang menjual makanan serta minuman bagi kebutuhan pengunjung makam.
- f. Dan lain-lainnya, yang di maksud dengan yang lain-lainnya merupakan fasilitas berupa pom mini, toilet tambahan yang lokasinya di samping gapura kompleks makam. Fasilitas tambahan tersebut merupakan hasil kerjasama pengelola makam dengan bumdes.

C. Konsep Wisata Religi di Kompleks Makam Sunan Katong

1. Kegiatan Wisata Religi dan Ritual Keagamaan di Kompleks Makam Sunan Katong

Makam Sunan Katong ialah salah satu wisata religi dimana sangat di kenal oleh masyarakat Kendal maupun luar daerah. Sunan Katong adalah tokoh yang menyebarkan agama Islam di Kendal dan di kenal oleh masyarakat dengan sejarahnya yang menarik di hati masyarakat Kendal. Dengan hal ini makam Sunan Katong banyak di kunjungi peziarah, dan memiliki kegiatan dan ritual keagamaan di setiap tahunnya. Berikut kegiatan dan ritual di makam Sunan Katong :

a. Ziarah Kubur

Ziarah Kubur merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peziarah, yang mempunyai tujuan dan maksud tersendiri. Di makam Sunan Katong banyak peziarah yang berkunjung ke makam dengan tujuan ingin mencari keberkahan.

Makam Sunan Katong di setiap harinya ada pengunjung yang ingin melakukan ziarah. Pengunjung makam Sunan Katong paling banyak jatuh pada bulan Rajab, Ruwah dan Syawal. Di hari-hari biasanya puncaknya pengunjung di hari Kamis tepatnya makam Jumat Kliwon. Pengunjung pada bulan-bulan tertentu banyak peziarah dari rombongan luar daerah. Agenda ziarah tersebut biasanya membaca tahlil dan doa di makam Sunan Katong.

Ziarah di makam Sunan Katong tidak hanya dijalankan oleh masyarakat lokal, tetapi banyak juga dari masyarakat luar daerah. Banyaknya bus-bus dan mobil pribadi yang ada di parkirannya kompleks makam Sunan Katong menjadikan fakta kuat bahwa makam Sunan Katong banyak dikunjungi peziarah dan ingin mengenang Sunan Katong yang telah menyebarkan agama Islam. Agenda ziarah tersebut biasanya membaca tahlil dan doa di makam Sunan Katong.

b. Pasar Selasa Kliwon



Pasar Selasa Kliwon

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pasar sore di kompleks makam Sunan Katong merupakan pasar yang ada setiap hari selasa kliwon, di pasar tersebut banyak sekali pedagang yang menjual beraneka macam seperti, jajanan khas Kendal, pakaian, perabotan, dan masih banyak macam

lainnya. Pasar selasa lokasinya berada di depan makam Sunan Katong atau di tengah-tengah area kompleks makam. Pasar selasa kliwon sudah ada pada kisaran tahun 2018. Pasar selasa kliwon merupakan potensi daya tarik bagi pengunjung makam, pengunjung dapat berziarah kemudian mengikuti aktivitas yang ada di kompleks makam Sunan Katong. Mereka berwisata religi mengunjungi

Pada hari selasa kliwon banyak peziarah yang berkunjung kemakam Sunan Katong dengan tujuan berwisata religi ingin mengunjungi makam dan pasar selasa tersebut. Pengunjung merasa bahwa pasar selasa kliwon merupakan keunikan yang dimiliki oleh kompleks makam Sunan Katong, sehingga membuat pengunjung yang sudah pernah berkunjung ke makam ingin berkunjung kembali dengan adanya pasar selasa kliwon tersebut.

c. Ritual Tradisi Syawalan



Tradisi Syawalan

(Sumber: Internet)

Syawalan merupakan tradisi tahunan yang berada di kompleks wisata religi bukit Jabal. Syawalan di makam Sunan Katong di peringati setiap bulan syawal jatuh pada tanggal tujuh syawal, tepatnya tujuh hari setelah hari raya idhul fitri. Tradisi syawalan tersebut awalnya hanya ada di makam Kyai Asy;ari

(Kyai Guru), yang mana makamnya terletak disebelah selatan makam Sunan Katong. Karena kompleks wisata religi desa Ptomulyo Wetan ada banyak makam akhirnya tradisi syawalan atau khoul di bersamakan semuanya dengan khoulnya Kyai Asy'ari (Kyai Guru).

Syawalan di laksanakan di area makam Sunan Katong, acara ini dihadiri oleh masyarakat Kendal dan ada juga dari masyarakat luar daerah Kendal. Kegiatan khoul makam Sunan Katong meliputi pembacaan doa, tahlil dan shalawat dan pengajian. Syawalan atau khoul yang berada di area kompleks makam Sunan Katong acara masalnya dari pihak desa jatuh pada tanggal 3 Syawal atau biasa disebut dengan tiga hari setelah hari raya idhul fitri. Acara syawalan selanjutnya jatuh pada tanggal 5 Syawal yang dihadiri oleh bupati Kendal. Selanjutnya acara puncaknya Syawalah atau tradisi khoul jatuh pada tanggal 7 Syawal, masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah midadari puncak malamnya Syawalan.⁵⁹

d. Tradisi Khoul

Tradisi khoul di makam Sunan Katong merupakan agenda acara ritual tahunan di makam Sunan Katong yang dilaksanakan di bulan Rajab jatuh di hari jumat kliwon. Kegiatan Rajaban tersebut sebuah penghormatan kepada tokoh Sunan Katong, karena beliaulah yang menyebarkan agama Islam di Kendal dan mencetuskan nama Kaliwungu. Dengan hal ini masyarakat sekitar sangat berpartisipasi untuk mengikuti tradisi rajaban tersebut.

Tradisi rajaban ini diadakan oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa Proto Wetan. Aktivitas rajaban pada malam harinya membaca barzanji atau zhiba'an. Kemudian

⁵⁹ Wawancara dengan bpk Khumaitullah pada tanggal 12 Oktober pukul 13.20

waktu sore harinya masyarakat membawa makanan atau jajanan untuk dibawa ke makam untuk saling di tukarkan atau saling tukar makanan dengan masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Kegiatan rajaban sudah menjadi tradisi masyarakat Proto Wetan setiap tahunnya.⁶⁰

D. Konsep Pengembangan Wisata Religi di Kompleks Makam Sunan

Katong Kaliwungu Kendal

1. Atraksi

Wisata religi makam Sunan Katong sebagai salah satu wisata religi di kabupaten Kendal yang memiliki daya tarik dan situs budaya yang tidak ada di obyek wisata lainnya. Hal ini yang melatar belakangi sejarah Sunan Katong yang menyebarkan dan memperluas agama Islam di wilayah Kendal serta yang mencetuskan nama kota Kaliwungu. Daya tarik kebudayaan di wisata religi makam Sunan Katong menjadikan potensi besar bagi pengembangan obyek makam tersebut.

Makam Sunan Katong tersebut sangat dikenal dengan sejarahnya. Sejarah tersebut menjadi daya tarik wisatawan, mengingatkan bahwa tokoh Sunan Katong yang menyebarkan agama Islam di kabupaten Kendal dan mengembangkan agama Islam bersama Eyang Pakuwojo. Sunan Katong keturunan dari Prabu Brawijaya V. Kota Kaliwungu tidak lepas dari peran penting leluhur Sunan Katong, karena Sunan Katong lah yang menciptakan berbagai tradisi budaya.

2. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan saat berada di obyek wisata tersebut. Amenitas merupakan semua bentuk fasilitas yang dapat memberikan

⁶⁰ Wawancara dengan juru kunci makam pada tgl 12 Oktober pukul 12.55

pelayanan bagi wisatawan saat membutuhkan sesuatu di destinasi wisata tersebut. Amenitas memiliki aspek sarana penjualan, sarana akomodasi, sarana peribadatan, sarana akomodasi dan lain-lain. Pada saat ini komponen amenitas yang berada di makam Sunan Katong sudah tersedia secara maksimal. Namun ada beberapa fasilitas di makam Sunan Katong di rombak secara keseluruhan, karena fasilitas sebelumnya kurang terawat. Sarana fasilitas yang tersedia di makam Sunan Katong saat ini masih dalam pembangunan, karena fasilitas yang sebelumnya kurang memadai.

Sarana fasilitas dapat membantu pengunjung makam Sunan Katong merasa lebih nyaman karena fasilitas sudah tersedia dengan baik. Kawasan wisata religi makam Sunan Katong mempunyai daya tarik yang tinggi untuk penjualan, sehingga aktivitas penjualan yang berada di area makam dapat membantu memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan obyek wisata. Aksesibilitas salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata. Sarana yang berkaitan dengan akses transportasi dan informasi. Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut salah satunya yaitu aspek aksesibilitas.

Dalam hal aksesibilitas, terutama pada jalan menuju makam Sunan Katong sudah cukup baik. Jalan yang tersedia untuk transportasi seperti bus besar sudah tersedia dan bangunan jalanannya sudah baik. Pengunjung makam yang menggunakan kendaraan roda dua sudah banyak akses jalan untuk menuju makam, tidak hanya melewati satu akses jalan saja. Aspek aksesibilitas yang lainnya seperti plang jalan juga sudah memadai, karena dari jalan

raya Kaliwungu sudah ada plang jalan untuk menuju makam Sunan Katong.

E. Penerapan Konsep 3 A di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal

Makam Sunan Katong merupakan salah satu wisata religi kabupaten Kendal yang mempunyai daya tarik tersendiri. Makam Sunan Katong sudah berkembang secara maksimal. Dengan menggunakan konsep 3 A pariwisata dapat mengetahui seberapa jauh perkembangan yang ada di makam Sunan Katong tersebut. Adapun penerapan konsep 3 A dalam pengembangan wisata religi makam Sunan Katong, sebagai berikut:

1. Atraksi

Makam Sunan Katong memiliki daya tarik budaya yang sangat menarik. Sunan Katong sangat di kenal masyarakat dengan sejarahnya dalam penyebaran agama Islam di kabupaten Kendal. Adapun ada sejarah bahwa Sunan Katong lah yang mencetuskan nama kota Kaliwungu. Dengan sejarah yang sangat menarik membuat wisatawan ingin berziarah ke makam Sunan Katong.

Adapun daya tarik yang lainnya, berupa tradisi ritual yang berada di makam Sunan Katong, yang pertama adanya tradisi syawalan. Tradisi syawalan awalnya hanya ada di makam Kyai Asy'ari yang berada di sebelah seletannya makam Sunan Katong. Tetapi tradisi syawalan tersebut akhirnya menjadi khaul bersama. Masyarakat Kendal memiliki partisipasi yang sangat besar dengan rangka mengikuti tradisi Syawalan. Yang kedua, tradisi khaul makam Sunan Katong yang ada di bulan rajab atau masyarakat menyebutnya dengan tradisi Rajaban. Dengan hal ini pengelola makam membentuk kepantiaan, agar acara berjalan dengan baik. Tradisi rajaban hanya ada di makam Sunan Katong. Tradisi ini masyarakat biasanya membawa makanan untuk dibawa ke makam, dengan tujuan untuk di tukarkan dengan orang lain. Istilahnya yaitu saling tukar menukar makanan.

Dari hasil analisa diatas daya tarik budaya yang ada di makam Sunan Katong sudah cukup maksimal. Daya tarik yang dimiliki makam Sunan

Katong sudah memenuhi dan dapat menunjang wisatawan peziarah di makam Sunan Katong. Daya tarik menjadi salah satu yang harus dimiliki oleh destinasi pariwisata. Karena daya tarik menjadi sebuah komponen besar dalam menarik wisatawan untuk datang ke destinasi wisata tersebut.

2. Amenitas

Amenitas merupakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh destinasi wisata yang diperlukan untuk wisatawan saat berada di daerah tujuan wisata. Makam Sunan Katong sendiri memiliki beberapa fasilitas yang bisa dimanfaatkan serta memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang. Diantara sarana prasarana yang disediakan dari pihak pengelola makam Sunan Katong diantaranya yaitu, mushola, toilet, warung makan dan pendopo.

Dari sarana prasarana yang telah disediakan dari pihak pengelola makam, tentunya sangat bermanfaat bagi wisatawan atau peziarah yang berkunjung. Dari hal tersebut pihak pengelola makam dalam memajukan sarana prasarana khususnya, tidak hanya fokus pada bagian hal yang dibutuhkan peziarah tetapi bagi wisatawan yang datang juga perlu diperhatikan seperti penataan warung-warung serta tempat penjualan yang rapi serta menarik.

Sarana dan prasarana di makam Sunan Katong sudah terpenuhi dengan baik untuk menunjang wisatawan, tetapi ada hal yang perlu dibenahi, karena masih kurang memadai. Dari hasil observasi diatas bahwa sarana dan prasarana makam Sunan Katong sudah diterapkan dengan baik.

3. Aksesibilitas

Accessibility atau aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju ke sebuah destinasi wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan petunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi wisata. Wisata religi makam Sunan katong memiliki

beberapa aspek jalan yang mudah di jangkau oleh wisatawan. Jalan arah menuju makam sudah berupa jalan aspal.

Akses jalan kecamatan Kaliwungu untuk menuju makam ada beberapa jalan, antaranya yaitu jalan kolektor, jalan lokal dan jalan yang menghubungkan dengan lingkungan sekitar. Jalan kolektor di kecamatan Kaliwungu terdapat satu jalur saja. Jalan tersebut digunakan tidak hanya untuk jalur wisatawan ke makam Sunan Katong, melainkan bisa digunakan untuk akses jalan sebagai antar daerah dan menghubungkan kegiatan wilayah. Akses tersebut dapat mempermudah wisatawan untuk menuju ke daerah makam. Sedangkan jalan lingkungan menghubungkan dengan akses antar dukuh yang berada di desa Protomulyo.

BAB IV

PENGEMBANGAN WISATA RELIGI BERBASIS 3 A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS) DI MAKAM SUNAN KATONG KALIWUNGU KENDAL

A. Konsep Pengembangan Berbasis 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) Wisata Religi Di Makam Sunan Katong

Secara umum wisata religi makam Sunan Katong dalam komponen pengembangan belum berkembang secara optimal. Wisata religi makam Sunan Katong memiliki daya tarik yang cukup besar untuk pengembangannya. Makam Sunan Katong memiliki daya tarik yang menarik wisatawan dalam budayanya. Namun demikian dalam sarana fasilitas makam sudah dalam pembengembangan yang optimal.

Dalam pengembangan makam Sunan Katong agar dapat berkembang dengan maksimal perlu di kembangkan menggunakan konsep 3 A. Dengan menggunakan 3 A dapat menjawab pengembangan yang berada di makam Sunan Katong. Konsep 3 A yaitu atraksi, amenitas dan aksesibilitas.

1. Atraksi (Attraction)

Atraksi wisata adalah terjemahan dari *attraction* dalam bahasa Inggris, yang mengacu pada segala sesuatu yang menarik, termasuk benda berwujud serta tidak berwujud. Saat ini, makam Sunan Katong memiliki daya tarik yang berkembang dengan baik. Pengembangan serta pengelolaan makam Sunan Katong dalam melestarikan daya tarik yang dimiliki makam Sunan Katong dikelola dengan baik. Makam Sunan Katong berada di perbukitan wilayah Kaliwungu dan memiliki nilai kebudayaan yang sangat dikenal oleh masyarakat setempat.

Potensi daya tarik wisata makam Sunan Katong dapat dilihat di bawah ini :

a. Daya tarik wisata budaya

Wisata religi makam Sunan Katong ialah salah satu wisata religi dimana memiliki daya tarik tinggi di kabupaten Kendal. Makam Sunan Katong tersebut sangat dikenal dengan sejarahnya. Sejarah tersebut menjadi daya tarik wisatawan, mengingatkan bahwa tokoh Sunan Katong yang menyebarkan agama Islam di kabupaten Kendal dan mengembangkan agama Islam bersama Eyang Pakuwojo. Sunan Katong keturunan dari Prabu Brawijaya V. Kota Kaliwungu tidak terlepas dari peranan penting leluhur Sunan Katong, karena Sunan Katong lah yang menciptakan berbagai tradisi budaya.

Makam Sunan Katong memiliki daya tarik budaya yang sangat menarik. Sunan Katong sangat di kenal masyarakat dengan sejarahnya dalam menyebarkan agama Islam di kabupaten Kendal. Adapun ada sejarah bahwa Sunan Katong lah yang mencetuskan nama kota Kaliwungu. Dengan sejarah yang sangat menarik membuat wisatawan ingin berziarah ke makam Sunan Katong.

Adapun daya tarik yang lainnya, misalnya tradisi ritual yang berada di makam Sunan Katong, yang pertama adanya tradisi syawalan. Tradisi syawalan awalnya hanya ada di makam Kyai Asy'ari yang berada di sebelah seletannya makam Sunan Katong. Tetapi tradisi syawalan tersebut akhirnya menjadi khaul bersama. Masyarakat Kendal memiliki partisipasi yang sangat besar dengan rangka mengikuti tradisi Syawalan. Yang kedua, tradisi khaul makam Sunan Katong yang ada di bulan rajab ataupun masyarakat mengenalnya dengan tradisi Rajaban. Tradisi rajaban hanya ada di makam Sunan Katong. Tradisi ini masyarakat biasanya membawa makanan untuk dibawa ke makam, dengan tujuan untuk di tukarkan dengan orang lain. Istilahnya yaitu saling tukar menukar makanan.

Tradisi syawalan dan rajaban yang penuh dengan nuansa religi dan memiliki nilai budaya yang tinggi menjadikan potensi daya tarik di kompleks makam Sunan Katong mempunyai nilai kebudayaan

tinggi. Tradisi tersebut merupakan tradisi Syawalan dan Rajaban yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Tradisi syawalan memiliki nilai kebudayaan yang menarik bagi masyarakat setempat dan luar daerah.

Daya tarik di kompleks makam Sunan Katong menjadikan komponen yang sangat penting dalam pengembangan wisata religi makam Sunan Katong. Sebuah destinasi wisata religi harus mempunyai daya tarik yang baik dalam aspek kepariwisataan. Daya tarik di makam Sunan Katong yang mempunyai nuansa religi dan mempunyai nilai budaya yang menarik bagi masyarakat setempat perlu dipertahankan, jangan sampai nilai budayanya tergeser dengan hal-hal lain. Daya tarik di makam Sunan Katong mampu membantu perkembangan serta melestarikan kebudayaan di kompleks makam Sunan Katong.

2. Amenitas (*Amenities*)

Amenitas ialah fasilitas pendukung yang diperlukan wisatawan saat berada di obyek wisata tersebut. Amenitas ialah seluruh bentuk fasilitas yang dapat memberikan pelayanan bagi wisatawan saat membutuhkan sesuatu di destinasi wisata tersebut. Amenitas memiliki aspek sarana penjualan, sarana akomodasi, sarana peribadatan, sarana akomodasi dan lain-lain. Pada saat ini komponen amenitas yang berada di makam Sunan Katong sudah tersedia secara maksimal. Namun ada beberapa fasilitas di makam Sunan Katong di rombak secara keseluruhan, karena fasilitas sebelumnya kurang terawat. Sarana fasilitas yang tersedia di makam Sunan Katong sekarang ini masih dalam pembangunan, karena fasilitas yang sebelumnya kurang memadai.

Pengembangan dan pengelolaan makam Sunan Katong melalui pengawasan dari berbagai pihak seperti, Kepala Desa Protomulyo dan BPM (Badan Pengelola Makam). Dalam pengelolaan sumber daya dengan cara mencukupi kebutuhan ekonomi, sosial, budaya lokal serta

sistem pendukung lainnya. Di makam Sunan Katong telah tersedia fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan. Sarana penunjang, sarana pelengkap serta sarana pokok penjualan dimana berfungsi menjadikan wisatawan merasa lebih nyaman dan tenang ketika berada di tujuan wisata tersebut. Sarana yang berada di makam Sunan Katong seperti rumah makan, pusat oleh-oleh, mushola, kamar mandi, gazebo yang berada di depan pagar makam. Sedangkan prasarana yang berada di makam Sunan Katong sudah memadai. Sarana fasilitas dapat membantu pengunjung makam Sunan Katong merasa lebih nyaman karena fasilitas sudah tersedia dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Nur Ikhsan selaku pengunjung makam Sunan Katong.

“Fasilitasnya alhamdulillah ini sudah terjamin dan nyaman, ini sudah ada tempat istirahat, tempat ibadah juga ada”.⁶¹

Di makam Sunan Katong sarana penjualan dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat. Dengan adanya sarana penjualan tersebut memberikan peluang usaha dapat memperbaiki ekonomi masyarakat sekitar dengan berjualan makanan, minuman, oleh-oleh khas Kendal. Selain itu pengelola menyediakan kamar mandi umum yang berbayar untuk wisatawan tepatnya di sebelah kanan gapura utama kompleks makam Sunan Katong. Tetapi ada kekurangan dari sarana akomodasi, di wilayah wisata religi makam Sunan Katong belum ada kesediaan penginapan untuk wisatawan yang ingin menginap. Jika wisatawan ingin menginap bisa mencari penginapan di daerah alun-alun Kendal

Dari data yang peneliti dapat fasilitas di makam Sunan Katong sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. namun terdapat fasilitas yang saat ini perlu di perbaiki yaitu mushola dan kamar mandi. Fasilitas tersebut saat ini dalam proses pembangunan agar fasilitas

⁶¹ Wawancara dengan bpk Nur Ikhsan peziarah tgl 27 November pukul 12.30

makam memberikan kepuasan terhadap wisatawan yang akan berziarah di makam Sunan Katong.

3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas ialah sarana yang memudahkan wisatawan untuk mencapai tujuan wisata. Aksesibilitas merupakan komponen penting dalam kegiatan pariwisata. Fasilitas yang berkaitan dengan akses transportasi serta informasi. Pengembangan destinasi wisata memerlukan teknik perencanaan yang baik juga tepat. Teknik pengembangan harus memasukkan beberapa aspek pendukung keberhasilan pariwisata. Salah satu aspek tersebut yakni aksesibilitas.

Keberhasilan peluang pengembangan destinasi pariwisata ditentukan oleh faktor aksesibilitas berupa perencanaan, perjalanan, pemberian informasi tentang rute serta destinasi, ketersediaan sarana transportasi, penginapan, atau fasilitas lain untuk mencapai destinasi, hingga pengembangan pariwisata sebagai suatu sistem. Semakin besar kemungkinan keberhasilan pembangunan, semakin mudah untuk mengakses tujuan wisata populer.⁶²

Berdasarkan akses jalan atau lokasi kawasan wisata religi makam Sunan Katong mampu menilai pengembangan dalam aspek aksesibilitas. Wisata religi makam Sunan Katong terletak di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Jarak lokasi dari alun-alun kota Kendal ke makam Sunan Katong berjarak kisaran 8,5 km, dan jarak lokasi dari alun-alun Kaliwungu sampai ke makam berjarak 950 m. Letak makam Sunan Katong sangat mudah untuk di jangkau oleh pengunjung, dan terdapat petunjuk arah jalan menuju ke makam Sunan Katong.

Akses jalan ke kawasan wisata religi makam Sunan Katong sudah cukup baik. Adapun berbagai akses jalan menuju ke makam Sunan

⁶² I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, "*Pengantar Ilmu Pariwisata*", (Yogyakarta: ANDI, 2009) hlm 146

Katong dimana dapat di tempuh oleh pengendara bus, sepeda motor ataupun jalan kaki. Yang pertama akses jalan untuk transportasi bus bisa melewati jalan raya timur Kaliwungu, kemudian masuk ke arah jalan Mangir atau masyarakat menyebutnya dengan jalan texmaco, karena jalan tersebut berada di daerah PT Texmaco desa Nolakerto. Jarak lokasi dari jalan kawasan PT Texmaco menuju ke makam Sunan Katong berjarak kisaran 2,1 km. Akses jalan tersebut sudah berupa jalan aspal.

Adapun akses jalan yang berada di sebelah selatan alun alun Kaliwungu Jl. Sarimanan Timur merupakan akses jalan utama untuk wisatawan yang biasanya menggunakan kendaraan roda dua dan untuk peziarah yang naik kendaraan umum melewati akses jalan yang sama. Akses jalan ini berupa jalan lokal yang menghubungkan dengan antar kecamatan atau area makam sebelah utara makam Sunan Katong yaitu kawasan wisata religi desa Kutoharjo. Jarak tempuh lokasi dari jalan Sarimanan Timur tepatnya dari gang Indomart Fres ke makam Sunan Katong berjarak kisaran 750 m.

Sebagaimana hasil wawancara dengan anggota bpm (badan pengelola makam) mengenai infrastruktur di makam Sunan Katong:

“Asetnya jalan sudah bisa masuk bis lewat tekmake, sekarang sudah ada perubahan bisa mengatur infrastrukturnya. Parkirnya sangat-sangat memenuhi, dulu pernah sampai 30 bis peziarah dari Temanggung”.⁶³

Dari hasil wawancara dan observasi konsep pengembangan aksesibilitas sudah memadai. Jalan menuju makam Sunan Katong sangat memadai dan strategis, jalannya sudah berupa jalan aspal dan lebar. Sehingga kendaraan bis pengunjung dari luar daerah dapat memasuki

⁶³ Wawancara dengan anggota badan pengelola makam (BPM) tgl 1 November pukul 13.20

area parkir. Sebuah destinasi wisata memiliki akses jalan yang memadai dapat memberikan kepuasan kepada pengunjung makam.

B. Penerapan Konsep 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di Kompleks Makam Sunan Katong

Untuk memaksimalkan keberhasilan, pengembangan pariwisata di Indonesia dilakukan secara terpadu melalui koordinasi lintas sektoral. Hasil pembenahan juga bergantung pada berbagai bagian atau fasilitas, seperti: akomodasi, rumah makan, transportasi, listrik, telekomunikasi, air bersih, serta industri cinderamata semuanya merupakan daya tarik wisata. Tentu saja, koperasi serta usaha kecil, swasta, hingga masyarakat secara keseluruhan terlibat dalam hal ini. Disamping itu, sumber daya manusia kontributor utama pengembangan pariwisata harus ditingkatkan baik secara kuantitas ataupun kualitas.⁶⁴

Makam Sunan Katong ialah salah satu wisata religi kabupaten Kendal dimana mempunyai daya tarik tersendiri. Makam Sunan Katong sudah berkembang secara maksimal. Dengan menggunakan konsep 3 A pariwisata dapat mengetahui seberapa jauh perkembangan yang berada di makam Sunan Katong tersebut. Adapun penerapan konsep 3 A dalam pengembangan wisata religi makam Sunan Katong, yakni:

1. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata serta daya tarik wisata. Segala sesuatu yang menjadi sasaran ataupun tujuan kunjungan wisatawan dan mempunyai keunikan, keindahan, hingga nilai berupa kekayaan alam, budaya, serta buatan manusia merupakan daya tarik wisata. Potensi daya tarik yang dimiliki makam Sunan Katong membuat masyarakat ingin berkunjung ke makam. Masyarakat setempat mempunyai antusias tinggi dalam sejarahnya. Sejarah dan bigrafi Sunan

⁶⁴ A.J Muljadi & Andri Warman “*Kepariwisata dan Perjalanan*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm 48

Katong membuat daya tarik makam menjadi lebih dikenal luas oleh masyarakat lokal dan luar daerah.

Pengelola makam Sunan Katong dalam memberdayakan daya tarik yang terdapat di makam tersebut melalui cara merawat dan menjaga makam Sunan Katong. Di kompleks makam Sunan Katong terdapat berbagai acara salah satunya yaitu tradisi syawalan. Tradisi syawalan merupakan tradisi tahunan dan menjadi salah satu tradisi terbesar yang menjadi daya tarik kebudayaan yang dimiliki oleh kompleks makam Sunan Katong. Dengan hal ini pengelola makam mempersiapkan tradisi syawalan secara maksimal. Tradisi syawalan di hadiri oleh bupati kabupaten Kendal, masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar daerah.

Dalam hal ini pengelola makam Sunan Katong mengadakan rapat dengan kepala desa setempat, juru kunci makam dan badan usaha milik desa (Bumdes) bertujuan untuk melakukan pembentukan panitia acara syawalan. Dengan dibentuknya panitia acara syawalan dapat berjalan dengan lancar. Banyak pengunjung yang mengunjungi acara tersebut membuat pengelola harus mempersiapkan acaranya secara maksimal. Adanya panitia membuat pengunjung merasa aman pada saat mengikuti acara tersebut. Memberikan keamanan kepada pengunjung merupakan salah satu tugas dari pengelola kompleks makam Sunan Katong. Pembentukan panitia biasanya dilakukan di saat puasa pertengahan pada tanggal 20 untuk membentuk panitia acara syawalan.⁶⁵

2. Amenitas (*Amenities*)

Amenitas merupakan tersedianya fasilitas dasar untuk pendukung obyek wisata yang diperuntukan guna memberikan kenyamanan untuk wisatawan. *Amenities* atau fasilitas pendukung yang berada di makam tersebut. Sarana serta prasarana di makam Sunan Katong sudah tersedia

⁶⁵ Wawancara dengan anggota badan pengelola makam pada tanggal 14 Desember pukul 16.05

untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sarana berupa sarana peribadatan, sarana penjualan, sarana penunjang. Pihak dari pengelola makam sudah menyediakan berupa fasilitas seperti tempat ibadah, toilet, gazebo untuk istirahat, parkir yang luas dan banyak warung makan di area makam.

Pengelola makam Sunan Katong mempunyai program kerja untuk melakukan pembangunan mushola, toilet dan kantor. Keberadaan fasilitas yang berada di makam Sunan Katong mendapat perhatian dari pihak desa serta pengelola makam, yang akhirnya pengelola makam membentuk kepanitiaan untuk melakukan pembangunan pada toilet dan mushola. agar dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung makam Sunan Katong.



Pembangunan Mushola
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Pembangunan toilet dan kantor
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pengelola makam tidak hanya melakukan pembangunan fasilitas yang terdapat di makam Sunan Katong, guna untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Pengelola makam melakukan pembangunan atau penataan lapak ruko untuk kebutuhan pedagang di kompleks makam Sunan Katong. Pembangunan lapak akan di lakukan di sebelah gapura utama kompleks makam Sunan Katong. Penataan lapak ditujukan guna memenuhi kebutuhan pengunjung pada saat ada kegiatan acara di kompleks makam Sunan Katong.

Dengan hal berikut pengelola makam sudah menerapkan kebutuhan untuk kesediaan pengunjung makam. Tidak hanya menyediakan fasilitas untuk pengunjung, melainkan pengelola makam memerhatikan fasilitas yang sudah tidak layak untuk kenyamanan pengunjung. Banyaknya peziarah yang mengunjungi makam membuat pengurus melakukan pembangunan infrastruktur makam. Dalam agenda pembangunan infrastruktur makam pengelola dapat merealisasikan program kerjanya agar makam Sunan Katong dapat berkembang lebih baik.

3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas sangat penting untuk kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Akses ke segala bentuk transportasi atau jasa transportasi merupakan hal yang krusial dalam industri pariwisata. Pentingnya aksesibilitas bagi sebuah obyek wisata ditentukan oleh lokasi jalan, jaringan jalan dan transportasi. Dari hal tersebut aksesibilitas dapat memberikan kemudahan untuk menuju kedaerah kawasan wisata.

Di makam Sunan Katong terkait nilai aksesibilitas telah memadai secara baik. Ada berbagai akses jalan menuju makam Sunan Katong. Akses untuk bus pariwisata dan mobil pribadi sudah berupa jalan aspal, jalan tersebut sudah lebar dan memadai. Adapun jalan yang di tempuh

untuk pejalan kaki untuk pengunjung yang naik kendaraan umum, jalan tersebut jaraknya tidak jauh dari jalan raya Kaliwungu.

Akses jalan menuju ke makam Sunan Katong sudah memadai, tetapi pada saat banyak pengunjung yang membawa bus dari luar daerah mengakibatkan kemacetan pada jalan menuju makam. Pada bulan Rajab, Ruwah dan Syawal banyak peziarah yang berdatangan ke makam Sunan Katonga. Untuk menghimbau kemacetan di kompleks makam pada akhirnya pengelola makam Sunan Katong melakukan pembuatan jalan alternatif agar mengurangi kemacetan di kompleks makam. Pengelola makam dan kepala desa sepakat dengan adanya pembuatan jalan alternatif. Di jalan alternatif tersebut pengelola akan melakukan penataan lapak untuk pedagang agar dapat berjualan di sepanjang jalan menuju makam. Mempunyai akses jalan yang baik akan menambah nilai aksesibilitas di makam tersebut.

Berlandaskan hasil wawancara serta observasi ditarik kesimpulan dimana aksesibilitas di makam Sunan Katong sudah memadai dan diterapkan dengan baik. Perkembangan suatu obyek wisata salah satunya faktor terdapat pada akses tersebut. Dengan hal ini pengelola dapat melakukan perawatan atau pengawasan dalam akses jalan agar tidak cepat terjadi kerusakan pada jalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian yang peneliti jalankan mengenai pengembangan berbasis 3 A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di makam Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal, peneliti menarik kesimpulan :

1. Konsep pengembangan wisata religi makam Sunan Katong dalam analisa pengembangan berbasis 3 A sudah memadai. Makam Sunan Katong memiliki daya tarik budaya dalam bentuk tradisi syawalan dan rajaban. Tradisi syawalan merupakan salah satu tradisi besar yang di kompleks makam Sunan Katong. Tradisi syawal merupakan tradisi yang di laksanakan setiap satu tahun sekali. Banyak pengunjung yang mengikuti tradisi tersebut. Amenitas atau sarana prasarana di makam Sunan Katong sudah memadai, terdapat fasilitas mushola, toilet, warung makan, tempat istirahat dan lain-lainnya. Dengan fasilitas yang tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengunjung makam. Sedangkan aksesibilitas di makam Sunan Katong sudah memadai. Terdapat akses jalan yang lebar dan baik, terdapat pula lampu penerangan di setiap jalannya. Tetapi di kompleks makam Sunan Katong terdapat kekurangan berupa kebersihan yang kurang memadai.
2. Wisata religi makam Sunan Katong ialah salah satu wisata religi dimana berkembang di kabupaten Kendal. Kaliwungu memiliki beberapa situs budaya yang dikenal masyarakat salah satunya yaitu makam Sunan Katong yang ada di bukit Jabal desa Protomulyo kabupaten Kaliwungu Selatan. Penerapan 3 A di makam Sunan Katong sudah memadai sepenuhnya. Penerapan atraksi (daya tarik) wisata religi makam Sunan Katong pengelola membentuk kepanitian acara tradisi syawalan yang di laksanakan di bulan syawal, panitia acara dapat memberikan

kenyamanan bagi pengunjung. Penerapan amenities di makam Sunan Katong, pengelolaan makam dalam infrastruktur makam melakukan pembangunan kembali dari fasilitas mushola, toilet dan ada fasilitas tambahan yaitu kantor untuk pengurus makam. Penerapan aksesibilitas dari pengelola membangun jalan alternatif untuk menghimbau kemacetan di kompleks makam Sunan Katong.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, ada berbagai saran dari peneliti yang perlu diberikan agar dapat membantu pengembangan secara lebih baik untuk wisata religi makam Sunan Katong :

1. Perlu adanya kerjasama pihak pengelola makam Sunan Katong dengan pemerintah, supaya potensi wisata di makam Sunan Katong dapat berkembang dengan maksimal.
2. Perlu adanya koordinasi yang baik antara pihak pengelola makam Sunan Katong dengan badan usaha milik desa (Bumdes) Protomulyo terkait dengan kebersihan dan kordinasi dengan pedagang agar lebih rapi dalam penataan lapak. Dengan hal tersebut tidak mengganggu lahan parkir di makam Sunan Katong.
3. Meningkatkan sarana serta prasarna di makam Sunan Katong yang dapat menunjang kebutuhan pengunjung. agar peziarah merasa lebih nyaman dan nyaman.
4. Perlu adanya tambahan lampu penerangan dan pemasangan papanisasi di area makam Sunan Katong.
5. Bekerjasama dengan pihak pemerintah, media terkait tentang infomasi makam Sunan Katong, agar pengunjung mendapatkan informasi lebih banyak lagi tentang makam Sunan Katong.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan

penulisan skripsi. Namun terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penulisannya karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu sebuah saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi perbaikan skripsi. Akhir kalimat, penulis memohon maaf atas segala khilaf dan kesalahan setiap kata yang tersusun. Semoga Allah SWT meridloi penulis, sehingga penulisan dapat memberikan suatu manfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abidin Zaenal. 1991. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*. Solo: Rineka Cipta.
- Agus Suryono. 2004. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.
- Arifin S. N, Ruslan. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Bakry Suryadi Umar. 2015. *Metode penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, Adib. 2007. *Makalah Simulasi Profesionalisme Guide Wisata Religi*.
- Isdarmanto. 2016. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Jatmiko Dwi Rohmad. 2003. *Manajemen Strategik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- M. Djunaidi, Ghony dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- M, Munir & Ilahi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Muljadi A.J & Andri Warman. 2016. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslih, Hanif M. 1998. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist*. Semarang: AR-RIDHA.
- Nitinagoro Hamaminata. 2003. *Buku Babad Tanah Kendal*. Kendal: Grafika Citra Mahkota.
- Oka, A. Yoeti. 1996. *Pemasaran Pemerintah terpadu*. Jakarta: Angkasa
- Oka, A. Yoeti. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Pitana Gde I& I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Ridwan Mohamad & Windra Aini. 2019. *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rochani Hamam Ahmad. 2007. *Suluk Sunan Katong*. Kendal: Intermedia Paramadina.
- Sarosa Samiaji. 2012. *Penelitian Kuantitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Permata Puri Media.

- Sudaryana Bambang. 2018. *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan Aplikasinya Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Suwena Ketut I & I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Soegiri, 1993. *Pengantar Pariwisata Semarang*. Semarang: AKPARI Press.
- Yusuf, A. M. 2014. *Kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta : Kencana

JURNAL

- Anwar Fajar Muhammad. 2017. “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44 (1).
- Basiya R & Hasan Abdul. 2012. “Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan dan Nilai Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah”. *Dinamika Kepariwisataaan*, 11 (2).
- Lina Pusvisari. 2020. “Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah”. *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, 3 (1)
- Nawang Sari Dyanita. 2018. “Perkembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pactan Tahun 2017”. *Jurnal GeoEco*, 4 (1), 31-40.
- P Indah Nuning. 2017. “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1 (2).
- Suryani Yulie & Vina Kumala. 2021 “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman”. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2 (1).
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009. “*Kepariwisataaan*”.
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002. “*Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*”.
- Unnafik Shofi’. 2022. “Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3 A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13 (1).
- Utami Putri Destiani. 2021. “Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi”. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (12)

SKRIPSI

Aviva Nur. 2020. "*Cerita Rakyat Kaliwungu Dalam Busana Evening Batik*". Tugas Akhir. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Fatimah Siti. 2015. "*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.

Ary Hamidah. 2018. "*Kajian Penerapan Ekowisata Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Danau Labuan Cermin Kabupaten Provinsi Kalimantan Timur*". Skripsi. Semarang: Stiepari.

Lampiran 1

DRAF WAWANCARA

A. Wawancara Juru Kunci

1. Bagaimana sejarah Makam Sunan Katong ?
2. Bagaimana pengelolaan Makam Sunan Katong saat ini ?
3. Bagaimana perkembangan Makam Sunan Katong saat ini ?
4. Apakah ketersediaan sarana (amenitas) di makam Sunan Katong sudah memadai ?
5. Siapa saja yang ikut membantu mengembangkan dan pembangunan makam Sunan Katong ?
6. Apa saja yang menjadi daya tarik di wisata religi makam sunan katong?
7. Bagaimana struktur organisasi makam Sunan Katong?
8. Bagaimana akses menuju ke lokasi makam Sunan Katong?

B. Wawancara Badan Pengelola Makam

1. Bagaimana pengelolaan di makam Sunan Katong?
2. Bagaimana susunan pengelola dan tugas dari BPM?
3. Bagaimana sistem kerja dalam pengelolaan makam Sunan Katong?
4. Bagaimana penerapan sarana dan prasarana di makam Sunan Katong?
5. Apa saja program kerja yang berhubungan dengan makam Sunan Katong?
6. Menurut bapak daya tarik berupa pasar selasa, apakah mengganggu pengunjung makam?
7. Bagaimana kualitas akses jalan menuju makam?

C. Wawancara Pengunjung

1. Bagaimana fasilitas di makam Sunan katong, apakah sudah memadai?
2. Bagaimana tradisi yang ada di makam Sunan Katong?
3. Menurut saudara pasar selasa yang di depan makam apakah mengganggu?
4. Menurut saudara apakah ada kekurangan fasilitas di makam Sunan Katong?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Juru Kunci Makam Sunan Katong



Wawancara dengan anggota badan pengelola makam (BPM)



Wawancara dengan pengunjung makam



wawancara dgn ibu nurul pengunjung



Wawancara dengan pengunjung makam



jalan menuju makam



proses Pembangunan toilet & kantor



Proses Pembangunan mushola



pintu masuk makam sunan katong



pembangunan sudah hampir jadi



kompleks makam Sunan Katong



parkiran makam Sunan Katong



plang jalan menuju makam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 4230 /Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022

Semarang, 19 Oktober, 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Badan Pengelola Makam Sunan Katong
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Wulan Fitriyana
NIM : 1801036072
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal
Judul Skripsi : Pengembangan Wisata Religi Berbasis 3 A di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal.

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH



PEMERINTAH DESA PROTOMULYO
BADAN PENGELOLA MAKAM

Sekretariat Jl. Pangeran Mandurejo Protowetan Protomulyo Kaliwungu Selatan

Hal : Surat balasan

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Dahwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang nomor : 4230/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022 hal ijin mengadakan riset penggalan data tertanggal 05 Oktober 2022, maka BPM Desa protomulyo atau pengelola Makam Kanjeng Sunan Katong, dengan ini menerangkan nama Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Wulan Fitriyana
Nim : 1801036072
Jurusan : Managemen Dakwah

Telah kami setuju untuk mengadakan riset penggalan data di makam kanjeng sunan Katong dengan judul :

Pengembangan wisata religi berbasis 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) Di Makam Sunan Katong Kaliwungu.

Demikian surat ini kami sampaikan dan atas kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Protomulyo, 04 Januari
2023
Ketua BPM Desa
protomulyo



H. Misbakhun SE, MM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Wulan Fitriyana
NIM : 1801036072
Jurusan : Manajemen Dakwah
TTL : Grobogan, 25 Desember 2000
Alamat : Kedungkakap RT 03 RW 05, Penadaran, Kecamatan Gubug,
Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah
No Telp : 0859166086265
E-mail : wulanwulan2325@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri 3 Penadaran
MTS Yasua Pilangwetan Kebonagung Demak
SMA Futuhiyyah Mranggen Demak
UIN Walisongo Semarang

Semarang, 18 Desember 2022



Wulan Fitriyana

NIM.1801036072